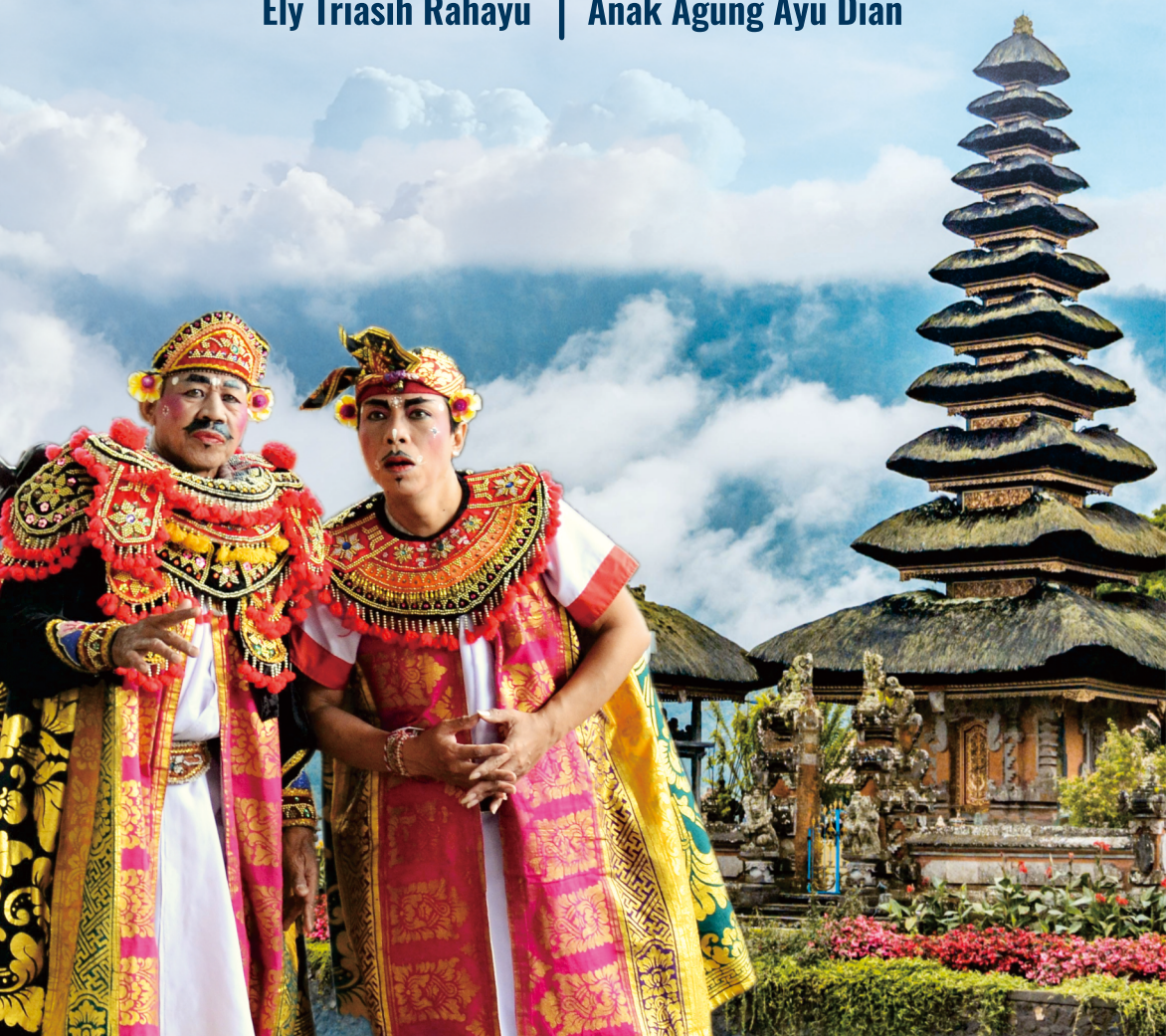


BUKU MONOGRAF

BAHASA BALI

DALAM PERSPEKTIF KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Ely Triasih Rahayu | Anak Agung Ayu Dian



BUKU MONOGRAF

BAHASA BALI
DALAM PERSPEKTIF
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Bahasa Bali dalam Perspektif Kajian Sosiopragmatik

Penulis: Ely Triasih Rahayu, Anak Agung Ayu Dian

Editor Isi: I Ketut Suar Ardhyana, I Gusti Ayu Istri A

Editor Bahasa: I Nengah Sudipa

Penata Letak: MS Labis

Perancang Sampul: Aulia Rahmat SM

Cetakan 2022

vi+55:15,5x23cm

ISBN: 978-623-6474-36-5

Diterbitkan oleh: RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI)

Jl. Veteran, Gg. Manunggal No. 638

Pandeyam, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp. 0274-4286584

Email: redaksi@relasibuku.com

Bekerjasama dengan:

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)

Kementerian Keuangan RI

(*Melalui Pendanaan Riset Inovatif Produktif (RISPRO)*)

KATA PENGANTAR

Kami ucapkan selamat bagi tim penyusun atas diterbitkannya buku monograf yang berjudul Bahasa Bali dalam Perspektif Kajian Sosiopragmatik. Buku ini merupakan luaran dari penelitian dosen melalui Pendanaan Riset Inovatif Produktif (RISPRO). Rispro yang telah mendanai riset kompetitif dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan daya saing bangsa melalui implementasi kebijakan/tata kelola atau publikasi.

Sosiopragmatik merupakan kajian yang mengkolaborasikan sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiopragmatik dalam buku ini dijadikan teori untuk mengupas bahasa Bali. Hasil kajian ini menambah khasanah kajian bahasa dikaitkan dengan faktor sosial masyarakat penuturnya.

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pendanaan Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan dukungan penelitian sampai menghasilkan salah satu luarannya yaitu buku ini. Kami juga sampaikan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli, dan Himpunan Pramuwisata Provinsi Bali.

Harapan kami, semoga akan terbit lagi buku bahasa daerah lain dalam kajian sosiopragmatik sehingga pembaca lebih memahami penggunaan bahasa dikaitkan dengan faktor sosial masyarakat penuturnya.

Purwokerto, 5 Januari 2022
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jenderal Soedirman
Dra, Roch Widjatini, M.Hum

PRAKATA

Ucap syukur tim penulis panjatkan karena atas ijin Tuhan yang Maha Esa buku monograf ini telah terselesaikan, dengan harapan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa Bahasa Bali dalam perspektif kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan dua ilmu bahasa yaitu sosiolinguistik dan pragmatik, yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan faktor sosial masyarakat penuturnya. Buku ini merupakan buku monograf untuk mengembangkan kajian bahasa Bali dikaitkan dengan faktor sosial yang berlaku dalam masyarakat tutur Bali.

Pemakaian bahasa sebagai gejala sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik berupa faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat, misalnya: status sosial; tingkat pendidikan; umur; tingkat ekonomi; jenis kelamin; dan sebagainya. Bahasa Bali merupakan contoh salah satu bahasa daerah yang memiliki tingkatan berbahasa. Pelaku komunikasi meliputi pembicara, penulis, pendengar, dan pembaca. Ketika melakukan proses komunikasi, para pelaku komunikasi harus memperhitungkan posisi penutur (O1), mitra tutur (O2), dan orang yang menjadi pokok tuturannya (O3). Selain itu, tempat tuturan dilakukan, tujuan tuturan, dan topik tuturan juga memengaruhi penggunaan ragam bahasa. Peristiwa tutur yang melibatkan O1, O2, dan O3 dengan ragam bahasanya sangat berkaitan dengan tingkat tutur bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Bali.

Tim penulis terdiri atas dosen yang memiliki bidang kajian yang berbeda. Mengkolaborasikan kajian sosiolinguistik, pragmatik, dan bahasa Bali. Teori sosiopragmatik merupakan teori sebagai acuan penulis untuk menguraikan sistem dan faktor sosial bahasa Bali.

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Keuangan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan kepada tim penulis buku monograf ini sebagai salah satu luaran penelitian RISPRO tahun 2021, Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli, dan Himpunan Pramuwisata Provinsi Bali. Harapan disusunnya buku monograf ini agar para pembaca dapat memahami bahwa di dalam bahasa Bali terdapat tingkatan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya berdasarkan faktor sosial yang melatarbelakangi tuturannya. Bahasa Bali yang biasa digunakan masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari, bukan semata-mata sebagai perwujudan bahasa yang dikeluarkan oleh alat artikulasi manusia, tetapi ada aturan kebahasaan dan non kebahasaan yang juga memiliki peran besar dalam perwujudan bahasa.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat mengharapkan partisipasi pembaca untuk memberikan masukan baik berupa kritikan maupun saran untuk membuat buku ini menjadi lebih baik dari segi isi baik segi yang lainnya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan selanjutnya.

Tim Penulis
Purwokerto, 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	1
1.3 Metode Pemecahan Masalah.....	2
1.4 Kebaruan.....	2
BAB II KAJIAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BALI.....	3
2.1 Adat Bali.....	6
2.2 Sejarah Bahasa Bali.....	7
2.2.1 Bahasa Bali Kuna.....	9
2.2.2 Bahasa Bali Tengahan.....	12
2.2.3 Bahasa Bali Baru.....	13
BAB III STUDI SOSIOLINGUISTIK.....	16
3.1 Sociolinguistik.....	16
3.2 Pemilihan Bahasa.....	19
3.3 Sociolinguistik Bahasa Bali.....	21
3.4 Faktor Sosial yang mempengaruhi Penggunaan Bahasa Bali.....	23
3.5 Catur Warna di Bali.....	26
3.6 Wangsa di Bali.....	27
3.7 Warna, Wangsa dan Kasta di Bali.....	28
3.8 Kelompok Guyup Tutur.....	29
3.9 Faktor Situasional.....	31
BAB IV TINGKAT TUTUR BAHASA BALI.....	32
4.1 Kontruksi Kata.....	32
4.2 Konstruksi Kalimat.....	32
4.3 Anggah-ungguhing Basa Bali.....	35
4.3.1 Basa Singgih.....	37
4.3.2 Basa Sor.....	39
BAB V STUDI PRAGMATIK.....	41
5.1 Pragmatik.....	41
5.2 Kesantunan Brown dan Levinson.....	43
BAB VI KESANTUNAN MASYARAKAT BALI.....	47
6.1 Implementasi Kesantunan Masyarakat Bali.....	47
BAB VII PENUTUP.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial menjadikan bahasa sebagai alat interaksi bagi masyarakat, tanpa adanya bahasa maka komunikasi yang terjadi tidak dapat berjalan normal. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Bali yang semakin heterogen sehingga mengakibatkan alat komunikasi yang digunakan tidak saja bahasa Ibu yaitu bahasa Bali maupun bahasa nasional namun sudah semakin bervariasi bahkan ada yang menjadikan bahasa asing sebagai bahasa Ibu mereka. Kondisi ini mengakibatkan bahasa Bali semakin hari semakin sulit untuk digunakan sebagai media komunikasi apalagi berada di daerah perkotaan.

Buku ini disusun untuk mengungkap fenomena kebahasaan masyarakat Bali dalam mengimplementasikan bahasa Bali pada aktifitas kehidupan masyarakat di masa sekarang yang serba digital dan modern. Gejala bahasa menjadi suatu isu saat ini yang wajib untuk dicarikan solusi lebih cepat karena dengan memahami fungsi bahasa Bali dan pentingnya pembertahanan bahasa daerah bagi masyarakat Bali dapat dijadikan sebagai wujud dari kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga kearifan lokal. Karena kalo tidak kita generasi saat ini, lalu siapa lagi?,

Persaingan jaman dan pengaruh digitalisasi membawa generasi muda untuk harus lebih menguasai masa kini agar tidak tertinggal. Oleh karenanya kemampuan berbahasa asing menjadi suatu keharusan. Namun sebagai penciri bangsa tidak diperkenankan untuk melupakan bahasa daerah sehingga motto yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud sampai saat ini harus diingat. Dalam motto tersebut bertuliskan “sumber daya manusia saat ini wajib menggunakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing dan lestarikan bahasa daerah” sehingga dengan adanya motto ini maka para generasi mudah dapat mengkondisikan bahasa sesuai nilai kebutuhannya masing-masing.

1.2 Permasalahan

Pertanyaan yang muncul berkaitan dengan bahasa Bali berdasarkan kajian sosiopragmatik adalah; 1) Bagaimanakah kondisi sosial masyarakat Bali yang mempengaruhi penggunaan bahasa dikaitkan dengan faktor sosial. 2) Bagaimanakah wujud implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan berinteraksi masyarakat Bali, adanya pemertahanan bahasa Bali oleh penuturnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun

non formal, 3) Bagaimanakah kajian sosiolinguistik dan pragmatik menjadi bagian dari kajian teori untuk mengupas bahasa sebagai alat komunikasi bagi kehidupan masyarakat.

1.3 Metode Pemecahan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamatai (Moleong, 2005:4). Berdasarkan rumusan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data data dari buku buku, majalah, dan referensi tertulis yang berkaitan dengan bahasa Bali. Komponen yang penting dalam strategi berkomunikasi terletak pada pemilihan bahasa yang wajib dipahami oleh para peserta tutur dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial menurut norma atau etika yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri karena berbeda dari norma yang satu dengan yang lainnya sehingga diharapkan jeli dan peka terhadap hal ini guna dapat menjalin komunikasi yang harmonis tanpa ada kesalahpahaman yang berakibat pada kualitas komunikasi itu sendiri.

1.4 Kebaruan

Pada buku ini juga mendeskripsikan tentang catur warna di Bali salah satu ajaran penggolongan sistem sosial masyarakat serta perbedaan pemahaman masyarakat Hindu Bali terkait status sosial warna, wangsa dan kasta. Selain itu adanya tingkat tutur bahasa Bali Bahasa Bali yang memiliki tingkatan-tingkatan bahasa sesuai dengan status dari lawan bicara. Kehidupan masyarakat Bali juga mengenal adanya kesantunan sebagai dasar pijakan untuk berinteraksi sosial satu dengan yang lainnya. Artinya peserta tutur baik penutur, mitra tutur maupun pihak ketiga dalam berinteraksi, tanpa memahami kesantunan, maka sulit untuk mencapai kata harmonis. Karena kesantunan mengandung makna tata krama yang berlaku dalam suatu masyarakat dengan tujuan untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Adanya stratifikasi masyarakat Bali mengharuskan peserta tutur mengetahui status sosial mitra tuturnya. Oleh karenanya, dalam interaksi yang terjadi di masyarakat Bali saat ini, penggunaan *Sor Singih Basa Bali* sebagai wujud kesantunan dalam bertutur.

BAB II

KAJIAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BALI

Arus globalisasi membawa pengaruh ke berbagai pelosok dunia. Kekuatan-kekuatan global sangat luar biasa mempengaruhi bidang politik, ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Dengan adanya hantaman tersebut berdampak pada kekuatan-kekuatan kearifan lokal, yang berubah secara drastis, cepat, bahkan tidak terkendali, yang pada akhirnya menggoyahkan beberapa sendi kehidupan bermasyarakat.

Pengaruh global memasuki kehidupan masyarakat dengan media teknologi yang semakin canggih, khususnya di bidang informasi dan komunikasi. Pengaruh tersebut sangat cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pengaruh terhadap adanya kekuatan-kekuatan global ini juga dirasakan oleh masyarakat Bali, yang mayoritas beragama Hindu.

Budaya Bali dan Agama Hindu memiliki keterkaitan dan bersinergi satu sama lain. Segala kegiatan budaya bernafaskan agama Hindu. Terjadi adaptasi budaya Bali dan agama Hindu. Proses adaptasi membentuk kearifan lokal atau *local genius* yang dapat memproteksi budaya Bali dari dampak negatif globalisasi. Pengalaman agama Hindu diperlukan dalam melakukan antisipasi hal tersebut. Kearifan lokal mewarnai kehidupan agama Hindu dan budaya Bali. Agama Hindu memberikan pencerahan kepada masyarakat Bali dengan tetap melestarikan kepercayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Kearifan lokal masyarakat Bali merupakan nilai-nilai yang menentukan eksistensi agama Hindu dan budaya Bali. Kebudayaan Bali memiliki identitas yang jelas, yaitu budaya ekspresif¹ yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan, seperti: nilai religious, estetika, solidaritas, harmoni, dan nilai keseimbangan. Kelima nilai dasar tersebut mampu bertahan dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan, Geriya (Ardika, 2005: 19).

Aktivitas budaya Bali merupakan serangkaian aktivitas yang dinamik, berulang dan berlanjut dalam rangka menjaga keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan sesama. Aktivitas kebudayaan ini berorientasi kepada konsep *Tri Hita Karana* (Geriya, 1993: 93). *Tri Hita Karana* merupakan rangkuman dari seluruh ajaran agama Hindu yang menekankan pada harmonisasi hubungan antara manusia dengan

¹ Budaya ekspresif merupakan budaya yang mengekspresikan diri secara kreatif dalam tari, musik, lagu, lukisan, patung, gerabah, kain, cerita, ayat, prosa, drama, dan komedi.

Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alamnya (Jayendra, 2016:124).

Ketiga aspek ini memunculkan bentuk hubungan yang berkaitan dengan sistem pemujaan (hubungan teologis). Dalam hubungan dengan sistem pemujaan dari tingkat keluarga dengan *Sanggah Pemerajan*² sebagai tempat pemujaan. Kemudian, dalam lingkungan keluarga besar atau klan adalah *Tunggalan Sanggah* atau *Sanggah Gede (Panti)*³ yang merupakan pemujaan beberapa keluarga yang satu darah (Nurita, 2017).

Hubungan sosiokultural memunculkan sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Bali. Hubungan ini tercermin dari eksistensi lembaga-lembaga tradisional yang memiliki potensi untuk memperkuat solidaritas masyarakat Bali. Lembaga tradisional adalah lembaga yang telah memberi dukungan pada kehidupan masyarakat sosial budaya dan telah berkembang dari abad ke abad melalui proses sejarah. Lembaga-lembaga ini adalah: desa adat, *banjar*⁴, *subak*⁵, dan *sekaha-sekaha*⁵ yang fungsional, semua lembaga ini berfungsi atas dasar landasan *Tri Hita Karana*. Dalam pandangan Geertz sebagaimana dikutip Geriya (1993: 32) menyebutkan bahwa kehidupan orang Bali secara sosial budaya terikat oleh tujuh aspek, yaitu: (1) pura pemujaan, (2) komunitas setempat (*banjar*, *desa adat*), (3) organisasi *subak* bagi para petani, (4) sejumlah *sekaha* atau organisasi sukarela, (5) ikatan kerabat, baik atas dasar hubungan darah atau perkawinan, (6) ikatan kasta, (7) kesatuan administrasi.

Internasionalisasi dan globalisasi budaya selalu menimbulkan pertanyaan tentang identitas budaya dan manusia lokal. Ada asumsi umum bahwa dalam proses internasionalisasi dan modernisasi, masyarakat lokal akan terjepit, termarginalisasi, dan kehilangan identitas budayanya. Kenyataannya, walaupun budaya pariwisata telah menjadi budaya Bali yang mengalami proses touristifikasi, identitas budaya masyarakat budaya Bali masih tetap. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa kebudayaan Bali sampai saat ini masih kuat melekat pada identitas orang Bali dan kekhawatiran bahwa simpul-simpul budaya telah tercerai-berai tidaklah benar. Walaupun telah lama terjadi kontak

² *Sanggah Pemerajan* adalah pura yang dipuja oleh satu atau lebih keluarga yang memiliki garis keturunan terdekat.

³ *Panti* adalah pura yang dipuja oleh sejumlah keluarga yang mempunyai satu garis keturunan.

⁴ *Banjar* adalah pembagian wilayah administratif di Provinsi Bali, Indonesia di bawah Kelurahan atau Desa, setingkat dengan Rukun Warga.

⁵ *Subak* adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah (irigasi) yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali, Indonesia.

yang intensif dengan pariwisata, identitas ke-Bali-an ternyata menguat dengan semakin derasnya arus internasionalisasi.

Pelestarian kebudayaan harus diartikan secara dinamis, karena kebudayaan merupakan sebuah produk sementara yang masih berproses. Dalam konteks Bali, proses internasionalisasi, terutama yang terjadi melalui aktivitas kepariwisataan, secara umum diikuti oleh proses yang menunjukkan arah berlawanan, yaitu suatu proses ke dalam, mencari identitas ke masa lalu, yang disebut proses ‘tradisionalisasi’ atau ‘indigenisasi’, atau ‘Balinisasi’ orang Bali. Hal tersebut sependapat dengan Geertz (1992), yang menyatakan bahwa pelestarian tidak boleh diartikan sebagai usaha ‘membekukan’ sebuah kebudayaan, karena kebudayaan memang selalu berubah, direkonstruksi dan direkreasi, sebagai respon aktif terhadap situasi yang berubah. Usaha untuk membekukan kebudayaan atas nama keaslian atau autentisitas, justru akan menghasilkan dekadensi.

Pelestarian terkait bahasa, sastra, dan aksara Bali juga menjadi perhatian dewasa ini. Alasan kuat yang melatarbelakangi akan usaha pelestarian tersebut adalah karena adanya pengaruh kekuatan-kekuatan global yang sangat kuat. Bahkan kelestarian bahasa Bali ini juga dipengaruhi dengan adanya wacana berikut, “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing”. Dari wacana tersebut membuat posisi bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, hanya pada tataran dilestarikan, tidak menjadi prioritas. Walaupun demikian, pemerintah provinsi Bali memiliki strategi khusus, dalam bentuk peraturan daerah Bali sebagai upaya menjaga eksistensi bahasa, aksara, dan sastra Bali. Hal tersebut tertuang pada Peraturan Gubernur Bali No. 20 Tahun 2013. Peraturan tersebut berisi tentang pengajaran bahasa, aksara, dan sastra daerah Bali pada pendidikan dasar dan menengah. Bahasa, aksara, dan sastra Bali diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi Bali.

Pemertahanan bahasa Bali oleh penuturnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non formal. Selain digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali di daerah Bali, bahasa Bali juga digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya di daerah kantong-kantong transmigrasi asal Bali yang tersebar di seluruh Nusantara, seperti: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Timor, Nusa Tenggara Timur, Sumbawa, dan Lombok.

Suardiana (2010) menjelaskan bahwa keberadaan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan (bahasa ibu) bagi masyarakat Bali yang sekaligus berfungsi sebagai salah satu penjaga budaya Bali pada satu sisi, dan pada sisi yang lain bermanfaat sebagai pendukung budaya nasional, sangatlah wajar untuk

dipertahankan oleh penuturnya. Untuk itu, strategi pemertahanannya ke depan memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen masyarakatnya, mengingat masyarakat Bali ke depan dituntut tidak hanya sebagai masyarakat yang berdwibahasawan, tetapi juga harus multi bahasawan. Untuk itu, dalam upaya memertahankan bahasa Bali di tengah gempuran budaya global serta tuntutan untuk mampu bermultibahasawan, masyarakat Bali mesti sadar diri untuk senantiasa berjuang mengisi diri agar tercapainya hasrat yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Desa Adat di Bali memiliki kapasitas sebagai media dan wadah pemertahanan dan pelestarian bahasa Bali. Selain itu, ada faktor kesejarahan bahasa Bali yang menjadi sumber pengetahuan dan media yang memberikan pengalaman penting dalam menghadapi perkembangan zaman.

2.1 Adat Bali

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini sudah tentunya Bali tidak dapat bertahan dengan suasana homogen karena banyaknya pendatang yang berasal dari berbagai pelosok dunia dengan budayanya yang berbeda-beda pula yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi alam dan budaya Bali. Budaya luar telah diadopsi baik melalui interaksi langsung antara orang Bali dengan pendatang maupun melalui media yang serba canggih. Bali sebagai daerah pariwisata dan masyarakat Bali yang bersifat terbuka tidak akan bisa luput dari serangan kekuatan global yang begitu dahyat yang datang dari berbagai negara yang masyarakatnya mempunyai tujuan hidup untuk mencari kenikmatan duniawi dan kebahagiaan melalui kekayaan materiil (Astiti, 2010:12).

Pada mulanya, kekuatan ini memang menyerang bagian Bali dalam arti permukaan dari kehidupan manusia (masyarakat diterimanya produk-produk VCD, *handphone*, dan alat media komunikasi lainnya), kemudian teknologi yang serba canggih (komputer, internet) pun mempengaruhi perilaku dan sikap hidup serta cara kota tetapi juga yang tinggal di pedesaan. Sungguh berpikir masyarakatnya bukan saja yang tinggal disangat menyedihkan karena kekuatan global kini juga telah mulai menyerang segi-segi batin masyarakat yang menjadi inti kebudayaan orang Bali, yakni pandangan hidup. Kalau kita mau melihat secara jujur, kenyataan telah menunjukkan bahwa paham individualisme, materialisme, sekularisme, telah mulai menggeser prinsip-prinsip idealisme dan kolektivisme (kebersamaan) yang dimiliki masyarakat Bali.

Perubahan alam dan pergeseran nilai-nilai budaya Bali telah cukup memperingatkan sehingga keutuhan alam dan budaya Bali sebagai satu kesatuan dapat dikatakan sudah berada diambang kritis, akan tetapi kita

(masyarakat Bali) belum kehilangan harapan, karena bersamaan dengan pergeseran itu, di sisi lain juga telah tumbuh kesadaran dari sebagian masyarakat Bali termasuk di dalamnya generasi muda yang mulai berbenah diri untuk berbuat sesuatu untuk kepentingan masyarakat Bali ke depan.

Saat ini, di masyarakat telah memiliki kelompok- kelompok yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan alam Bali. Mereka telah banyak berbuat untuk menjaga, melestarikan dan menata kembali lingkungan alam Bali supaya dapat berfungsi secara optimal. Selain itu, tidak kalah pentingnya juga adanya kelompok-kelompok pelestari budaya yang dengan berbagai kegiatan telah berupaya untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya Bali, antara lain dengan membentuk pesantian, sanggar seni, penerbitan desa Adat.

Pemerintah provinsi Bali juga menerbitkan Peraturan Daerah Bali, Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali. Secara umum melalui peraturan ini masyarakat Bali bisa melindungi segala aspek budaya yang berjiwakan agama Hindu. Segala aktivitas adat memberikan kesempatan bahasa, aksara, dan sastra Bali untuk tetap eksis digunakan di dalam kepungan kekuatan-kekuatan global yang begitu dasyat. Oleh karena, kegiatan adat selalu berpatokan pada sastra agama Hindu, aksara Bali sebagai alat dokumentasi, dan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam interaksi adat (Astiti, 2010:33).

2.2 Sejarah Bahasa Bali

Bahasa Bali termasuk ke dalam bahasa Austronesia. Bahasa Austronesia secara umum dibentuk dari dua suku kata. Hanya saja, keberadaan bahasa Bali sekarang adalah bahasa Bali yang sudah banyak mendapat pengaruh dari berbagai bahasa (Tinggen, 1985: 1-2) seperti:

1. Bahasa Sanskerta (bahasa Hindu Kuna), seperti kata:

- *suara* : suara
- *neraka* : neraka
- *sorga* : sorga
- *pala* : buah

2. Bahasa Jawa Kuna, seperti kata:

- *sira* : siapa
- *ratu* : raja
- *akeh* : banyak
- *urip* : hidup
- *sampun* : sudah

3. Bahasa Arab, seperti kata:
 - *asal* : asal
 - *perlu* : perlu
 - *jaman* : zaman
 - *akal* : akal
 - *kursi* : kurso
4. Bahasa Portugis, seperti kata:
 - *meja* : meja
 - *bendera* : bendera
 - *jendela* : jendela
 - *kemeja* : kemeja
 - *bola* : bola
5. Bahasa Tionghwa, seperti kata:
 - *cawan* : cangkir
 - *kuah* : kuah
 - *tahu* : tahu
 - *tempe* : tempe
 - *taoco* : taoco
6. Bahasa Parsi, seperti kata:
 - *anggur* : anggur
 - *jam* : jam
 - *cacar* : cacar
 - *destar* : ikat kepala untuk kegiatan adat dan agama.
 - *domba* : kambing jantan
7. Bahasa Tamil, seperti kata:
 - *tire* : tirai
 - *jodo* : jodoh
 - *peti* : peti
 - *keledai* : keledai
 - *nelayan* : nelayan
8. Basa Belanda, seperti kata:
 - *bangku* : bangku
 - *lampu* : lampu
 - *buku* : buku
 - *sekolah* : sekolah
 - *dokter* : dokter
9. Bahasa Inggris, seperti kata:
 - *kiper* : kiper
 - *bek* : bek
 - *gul* : goal

- *botol* : botol
- *tiket* : tiket

Bahasa yang paling banyak memengaruhi dan masuk ke dalam bahasa Bali adalah bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta Tingga (1985:2), memaparkan bahwa sebelum adanya pengaruh bahasa Jawa Kuna dan agama Hindu masuk ke Bali, bahasa Bali belum memiliki tingkatan-tingkatan (*angghah-ungghing basa Bali*), karena belum adanya pengaruh sistem catur wangsa, seperti Brahmana, Ksatria, Wesia dan Sudra. Setelah adanya pengaruh sistem catur wangsa, barulah bahasa Bali terdapat tingkatan-tingkatan sesuai dengan *angghah-ungghing basa Bali*, yaitu: basa alus (bahasa Bali halus), basa kepara (bahasa Bali tidak halus atau kasar), dan basa kasar (bahasa Bali kasar).

Bahasa Bali merupakan bahasa pertama sebagai alat komunikasi masyarakat Bali, karena bahasa Bali merupakan bahasa Ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa merupakan alat sekaligus bagian kebudayaan yang mengandung arti bahwa tidak ada suatu cabang kebudayaan yang bergerak maju tanpa bantuan bahasa sebagai alat atau mediana. Ariathi (2013) menuliskan bahwa seluruh masyarakat Bali pada umumnya telah menyadari bahwa bahasa Bali memiliki fungsi yang sangat penting, antara lain :

1. Sebagai lambang kebanggaan daerah Bali
2. Sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Bali
3. Sebagai identitas daerah dari masyarakat Bali
4. Sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia
5. Sebagai pendukung budaya daerah dan budaya nasional.

Keberadaan bahasa Bali memiliki variasi yang cukup rumit karena adanya *sor-singih* yang ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan. Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut dengan bahasa Bali Mula atau Bali Aga, bahasa Bali Tengahan atau Kawi Bali, dan bahasa Bali Kepara yang sering disebut Bali Baru atau bahasa Bali Modern.

2.2.1 Bahasa Bali Kuna

Cikal bakal adanya bahasa Bali modern adalah dimulai dari adanya bahasa Bali Kuna. Bawa, (2002) dalam penelitiannya yang Sejarah Perkembangan Bahasa Bali mengemukakan bahwa bahasa Bali Kuna adalah bahasa Bali yang banyak terkena pengaruh

bahasa Sansekerta. Bahasa Bali Kuna merupakan nama yg diberikan terhadap bahasa Bali yang versinya yang kuna yang digunakan dalam sejumlah prasasti yang terbit di Bali (Granoka dkk, 1984:1).

Hasil penelitian prasasti-prasasti oleh Stein Callefels (1926), dan Goris (1954) serta Soekarto K (1977) telah memberikan petunjuk yang cukup jelas bahwa bahasa Bali memiliki variasi yaitu variasi temporal yang berasal dari jaman Bali Kuna. Dan adanya versi inilah sebagai awal munculnya nama Bahasa Bali Kuna (Suasta, 2004 : 8).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Bali kuna adalah bahasa Bali tertua yang merupakan nenek moyang bahasa Bali modern yang terkena pengaruh bahasa Sanskerta serta digunakan dalam sejumlah prasasti. Bahasa Bali Kuna yang dipakai dalam prasasti-prasasti berbeda dengan bahasa Bali Kuna yang digunakan secara lisan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal bentuk maupun masa waktu pemakaiannya. Untuk membuktikan hal ini memang agak sulit karena sampai saat ini bukti pemakaian bahasa Bali Kuna hanya dijumpai dalam bentuk prasasti. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa saat itu bahasa Bali Kuna berkedudukan sebagai bahasa resmi perundang-undangan (lihat prasasti Sukawana A1, Bebetin A1, Trunyan A1, Trunyan B, Pura Desa Gobleg, dan lain-lainnya)

Lebih lanjut dapat diperkirakan bahasa Bali Kuna tetap berkembang menjadi bahasa Bali yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Bali yang tinggal di bagian dataran. Di sisi lain terdapat perkembangan yang khusus dan agak tertutup (terisolir) menjadi ragam dialek tersendiri yang disebut dialek Bali Aga, yang masih hidup hingga sekarang digunakan oleh sekelompok masyarakat Bali Aga (yang menganggap kelompoknya sebagai suku Bali asli), dan menetap tersebar di beberapa daerah pegunungan di Bali.

Menurut Granoka, dkk (1996), dialek Bali Aga secara geografis dibedakan menjadi tiga sub dialek yaitu: 1). Dialek Bali Aga (di bagian Timur yang meliputi Tenganan, Bugbug, Sukawana, Kedisan, Sembiran, dll. 2). Dialek Bali Aga Tengah, yang meliputi seminyak, dan 3). Dialek Bali Aga Barat yang meliputi Bantiran dan Sepang. Beberapa kosa Kata yang dapat digunakan sebagai bukti persamaan antara Bahasa Bali Kuna dengan Dialek Bali Aga, dan dengan Bahasa Bali Kapara, menurut Goris (dalam Granoka, 1983) sebagai berikut.

- 1) *Biras* (Bahasa Bali Kuna)
Bihās (Dialek Bali Aga)
Bias (Bahasa Bali Kapara)
- 2) *Turun* (Bahasa Bali Kuna)
Tuun (Dialek Bali Aga)
Tuun (Bahasa Bali Kapara)

Ragam dialek Bali Aga adalah sebagai bukti peninggalan kekunaan bahasa Bali Kuna yang masih tetap hidup terpakai. Perlakuan kata-kata bahasa Sansekerta yang masuk dalam serapan bahasa Bali Kuna ada yang tetap maknanya ada juga yang mengalami perubahan baik makna maupun ejaannya.

Dalam pengkategorian bahasa Bali Kuna ada beberapa ketentuan yang dijadikan sebagai penciri bahasa tersebut. Ciri-ciri bahasa Bali Kuna adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan Bali kuna merupakan perkembangan dari tulisan pallawa (digunakan di India Selatan)
- 2) Lebih menonjol terkena pengaruh bahasa Sansekerta
- 3) Tidak memiliki unda usuk (tingkatan)berbahasa
- 4) Lebih banyak dituliskan pada tembaga dan tanah liat (prasasti)
- 5) Pemakaiannya lebih menonjol dalam bidang peraturan-peraturan
- 6) Bahasa Bali kuna memiliki kosa kata yg miskin atau kerdil karena ragam Bahasa Bali Kuna yang menjadi objek penelitian adalah “Ragam Prasasti” yg mana telah disebutkan inilah satu-satunya jenis peninggalan berbahasa Bali Kuna.

Contoh-contoh kosa kata Bahasa Bali Kuna (Sansekerta)

- 1) *Paduka* = paduka
- 2) *Bhetara* = betara
- 3) *Dewa* = dewa
- 4) *Dewi* = dewi
- 5) *Dibya* = utama, mulya
- 6) *Pranata* = tunduk
- 7) *Pitara* = leluhur
- 8) *Putra* = putra
- 9) *Basmi* = hancur
- 10) *Prasastra* = termasyur

2.2.2 Bahasa Bali Tengahan

Bahasa Bali Tengahan adalah bahasa Bali yang hidup dalam kurun waktu antara Bahasa Bali Kuna dengan Bahasa Bali Baru /Bahasa Bali kepara. Di samping itu bahasa Bali tengahan juga dikenal dengan nama Bahasa Bali kawi atau Bahasa Kawi Bali (Tim Bawa, dkk 1985:52). Bahasa Bali tengahan disebut bahasa Bali kawi atau bahasa kawi Bali karena peninggalan bahasa Bali tengahan tersebut sebagian besar berupa tulisan yang merupakan hasil karya para pengawi atau pujangga Bali terutama para pengawi Bali yang mengarang di Bali. Bahasa Bali tengahan berasal dari campuran bahasa Sansekerta, bahasa Jawa kuna (Kawi), bahasa Jawa tengahan, dan bahasa Bali kepara. Bahasa Bali campuran yang menjadi bahasa kawi juga disebut bahasa Bali tengahan.pada umumnya digunakan untuk menulis prasasti-prasasti, sejarah, filsafat, usada, keagamaan, dan sastra. Bahasa Bali tengahan tampak digunakan dalam bidang seni tertentu antara lain seni topeng, prembon dan wayang.

Bahasa Bali tengahan tampak digunakan dalam bentuk lisan saat pemangku atau balian masa melakukan upacara dalam bentuk *sesontengan*. Penyerapan bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Bali Tengahan, ada yang seutuhnya diserap sesuai dengan sistem bahasa Sansekerta, misalnya penyerapan doa” Om Awighnamastu namo siddhem” yang artinya semoga tidak ada halangan yang sudah biasa digunakan dalam mengawali penulisan. Disamping itu ad juga hanya berupa kata dasarnya yang diserap melalui penyerapan bahasa Jawa Kuna (bahasa kawi) dan kosa kata tersebut sangat dirasakan telah luluh ke dalam bahasa Bali Tengahan. Penyerapan bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Tengahan merupakan kelanjutan hidup dari bahasa itu sendiri, karena kosa katanya hampir sama antara bahasa Jawa Tengahan dengan bahasa Bali Tengahan. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan bahasa. Apabila pemakai ingin bahasanya lebih tua (sukar) maka pemakaian bahasa Kapara dikurangi.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa bahasa Bali Tengahan merupakan bahasa Pengawi. Bentuk-bentuk karangan yang umumnya banyak menggunakan bahasa Bali Tengahan antara lain dalam bentuk Tembang yang meliputi Kidung, seperti *malat*, *wargasari*, *alis-alis ijo* dan lain sebagainya. Geguritan seperti, pupuh Pangkur, Sinom, durma dan sebagainya.

Ciri-ciri bahasa Bali Tengahan :

- 1) Pemakaiannya lebih menonjol dalam bidang peraturan-peraturan
- 2) Adanya penggunaan tingkat-tingkatan bahasa, namun tidak seketat dalam angghah-ungguhin bahasa Bali Kapara.
- 3) Dipakai oleh Pengawi (Pengarang) dalam karya sastra.

- 4) Merupakan perpaduan antara bahasa Bali Kuna, Sansekerta, dan Baru.
- 5) Bahasa Bali tengahan digunakan dalam bidang seni tertentu antara lain seni topeng, prembon dan wayang.
- 6) Digunakan dalam sesontengan pemangku ataupun balihan.

Contoh-contoh kosa kata Bahasa Bali Tengahan (Kawi)

- | | |
|-------------------|--------------------------|
| 1) <i>Hana</i> | = ada |
| 2) <i>Sira</i> | = beliau |
| 3) <i>Ratu</i> | = raja |
| 4) <i>Renga</i> | = dengar |
| 5) <i>Ring</i> | = di |
| 6) <i>Rat</i> | = dunia |
| 7) <i>Musuh</i> | = musuh |
| 8) <i>Ulun</i> | = aku |
| 9) <i>Wadon</i> | = wanita |
| 10) <i>Lanang</i> | = laki |
| 11) <i>Kiwa</i> | = kiri |
| 12) <i>Tengen</i> | = kanan |
| 13) <i>Wong</i> | = orang, dan sebagainya. |

2.2.3 Bahasa Bali Baru

Bahasa Bali Baru adalah bahasa yang hidup yang digunakan oleh masyarakat Bali pada umumnya dan digunakan oleh pendukungnya yang berada di luar Bali. Bahasa Bali Baru digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali baik resmi maupun tak resmi dan lisan maupun tulisan. Penulisan naskah lontar pada umumnya menyangkut tentang babad, awig-awig, peparikan, tantri, satua-satua.

Bahasa Bali berdasarkan perkembangannya banyak dipengaruhi bahasa Sansekerta, bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Belanda, China, Portugis, Prancis, Inggris, Sunda, dll. Bahasa Bali baru juga termasuk bahasa Bali serapan sebab menyerapa bahasa lain baik secara perubahan bentuk maupun maknanya. Dalam bahasa Bali ditemukan beberapa perubahan bentuk unsur serapan dari bahasa-bahasa yang lainnya seperti:

- a. Epentesis adalah penyerapan dengan menambah bunyi pada posisi tengah. Contohnya:

Griya (Jawa) menjadi *Geria* = rumah Brahmana

Jenela (Portugis) menjadi *Jendela*

Aql (Arab) menjadi *akal* = akal

- b. Protesis adalah penyerapan dengan menambah bunyi pada posisi awal.
Contohnya:
Atus (Jawa) menjadi *Satus* = seratus
Stana (Sansekerta) menjadi *Istana* = pasanggrahan
Enem (Jawa) menjadi *nenem/nemnem* = enam
- c. Afaraisis adalah penyerapan dari kosa kata bahasa lain dengan jalan menanggalkan bunyi pada posisi awal. Contohnya:
Bhumi (Sansekerta) menjadi *gumi* = dunia
Wrta (Sansekerta) menjadi *orta* = berita
- d. Paragoge adalah penyerapan dari kosakata bahasa lain dengan menambah bunyi pada posisi akhir. Contohnya:
Dis (Sansekerta) menjadi *desa* = desa
Bank (Belanda) menjadi *bangku* = bangku
Lamp (Belanda) menjadi *lampu* = lampu
Gaja (Sansekerta) menjadi *gajah* = gajah
Selain perubahan bentuk akibat penyerapannya diatas juga ada perubahan makna yaitu perubahan makna Assosiatif dan perubahan makna Peyoratif
- e. Perubahan Assosiatif adalah perubahan akibat adanya persamaan sifat yang dikandung. Contohnya :
Asrama, semula bermakna tempat melepas dunia. Menjadi rumah sekelompok orang.
Mantra, semula berasal dari kata Mantrin yang bermakna sinar. Karena sinar ada kaitannya dengan doa, maka mantrin disamping mengalami perubahan bentuk juga mengalami perubahan makna, yaitu dari sinar menjadi doa dalam bahasa Bali.
- f. Perubahan makna Peyoratif adalah kosa kata serapan yang masuk ke dalam bahasa bali mengalami pergeseran makna dari rasa bahasa yang halus menjadi kasar. Contohnya :
Inang (Jawa) semula bermakna pengasuh putra-putri raja berubah bentuk menjadi Ina, yang bermakna induk binatang.
- g. Perubahan makna menyempit adalah kosa kata bahasa Bali yang masuk ke dalam bahasa bali yang mengalami pergeseran makna dari semula bermakna luas, kemudian menjadi menyempit. Contohnya :
Daksina, pad mulanya bermakna kanan dan sesajen setelah menjadi bahasa Bali lebih populer bermakna sesajen.

Ciri-ciri bahasa Bali Baru adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang penggunaannya mewarnai semua aspek kehidupan.
- 2) Kosa katanya kaya karena penggunaannya lumrah (umum)
- 3) Banyak terkena pengaruh bahasa sanskerta, melayu (Indonesia), bahasa arab, dll
- 4) Pemakaiannya lebih menonjol pada rontal dan kertas-kertas.
- 5) Huruf atau aksara yang digunakan pada periode ini adalah tidak terbatas pada aksara Bali saja tetapi juga huruf latin.
- 6) Mengenal adanya tingkatan-tingkatan berbahasa.

Contoh-contoh kosa kata Bahasa Bali Baru adalah sebagai berikut

- 1) *Tirta* = air
- 2) *Belog* = bodoh
- 3) *Jeleme* = manusia
- 4) *Ujan* = hujan
- 5) *Gae* = pekerjaan
- 6) *Bapa* = Bapa/Ayah
- 7) *Aman* = Aman
- 8) *Buku* = Buku
- 9) *Pas* = Sudah tepat
- 10) *Mi* = mi
- 11) *Toge* = Toge

BAB III

STUDI SOSIOLINGUISTIK

3.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986; Holmes, 1993:1; Hudson, 1996:2). Bila kita akan mengkaji bahasa dari segi sociolinguistik, maka kajian tersebut akan menghubungkan perilaku ujaran/bahasa dengan status sosial (Dittmar 1976: 27). Tahun 1952 dinyatakan sebagai awal mula munculnya istilah sociolinguistik yang tertuang dalam tulisan Kaya Haver C Currie (dalam Dittmar 1976: 27). Haver menuliskan urgensi kajian mengenai ujaran bahasa yang diucapkan manusia berdasarkan status sosial. Pada akhir tahun 60-an, sociolinguistik mulai berkembang ditandai dengan adanya *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Disiplin ilmu ini mengalami perkembangan yang cukup baik sampai akhirnya terbitlah jurnal sociolinguistik; *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974).

Pengkajian bahasa dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Pengkajian secara internal artinya pengkajian berdasarkan teori-teori atau prosedur-prosedur yang ada dalam ilmu linguistik misalnya terhadap struktur intern bahasa. Struktur intern bahasa yang dimaksud adalah struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksis. Pengkajian secara eksternal artinya pengkajian berdasarkan faktor-faktor luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dan penutur bahasa di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Kajian secara eksternal, selain menggunakan teori atau prosedur dalam ilmu linguistik, juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain, misalnya disiplin sosiologi, psikologi, dan disiplin antropologi.

Pengkajian secara eksternal akan menggunakan dua atau lebih disiplin ilmu, sehingga penelitian dalam kajian ini pun akan menganalisis permasalahan yang ada berdasarkan gabungan dua atau lebih disiplin ilmu. Misalnya, sociolinguistik merupakan gabungan disiplin ilmu sosiologi dan linguistik, psikolinguistik merupakan gabungan disiplin ilmu psikologi dan linguistik, antropolinguistik merupakan gabungan disiplin ilmu antropologi dan linguistik, neurolinguistik merupakan gabungan disiplin ilmu neurologi dan linguistik. Pengkajian secara internal disebut kajian bidang

mikrolinguistik, sedangkan pengkajian secara eksternal disebut kajian bidang makrolinguistik (Chaer, 2004:2).

Bahasa merupakan lembaga kemasyarakatan. Dari dimensi kemasyarakatan ini menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan masyarakat penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa (Nababan,1991:2). Pengkajian bahasa dilihat dari dimensi kemasyarakatan seperti telah dijelaskan di atas, merupakan pengertian dari sosiolinguistik.

Seperti telah disinggung di atas, sosiolinguistik merupakan istilah yang terdiri atas dua unsur kata; *sosio* dan *linguistik*. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari hakikat bahasa dan ciri-ciri kebahasaan. Ciri-ciri kebahasaan meliputi unsur-unsur bahasa berupa fonem, morfem, kata, kalimat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut (struktur kalimat). Kata *sosio* dapat diartikan sosial, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa sosiolinguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat yang bersifat tidak homogeni (Hudson, 1980; Wardaught, 1986; Holmes, 1992; Wijana,2006; Jendra,2010).

Sosiolinguistik menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1985:2).

Para pakar sosiolinguistik berpendapat bahwa latar belakang budaya yang berbeda sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa. Budaya adalah buah pikiran, akal budi, termasuk di dalamnya kebiasaan atau adat istiadat. Salah satu yang memengaruhi budaya suatu masyarakat adalah faktor cuaca. Negara Jepang mengenal empat musim yaitu musim panas, dingin, gugur, dan musim semi. Empat perubahan cuaca ini berpengaruh pada pakaian yang digunakan di tiap musim. Salah satu pakaian yang dipengaruhi oleh musim panas yaitu pakaian Yukata. Yukata merupakan pilihan bahasa yang digunakan untuk merujuk pada pakaian musim panas. Kata ini muncul dari kebiasaan menggunakan pakaian tipis yang menyerap keringat dengan model tertentu yang menunjukkan ciri khas pakaian Jepang. Dari kebiasaan ini muncullah budaya berpakaian yukata. Kata Yukata tidak sesuai bila digunakan untuk merujuk pada pakaian kebaya masyarakat Jawa karena

pakaian kebaya merupakan kosakata untuk merujuk pada baju tradisional masyarakat Jawa dengan ciri khas budaya Jawa.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, situasi, dan kondisi tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa berhubungan dengan faktor sosial (Trudgill, 1983; Wardhaugh, 1986; Matthew, 1997).

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret dalam suatu masyarakat. Manusia dalam menggunakan bahasa dalam konteks sosiolinguistik berarti mempelajari bahasa dalam konteks sosiokultural serta situasi pemakaiannya, sehingga kita mempelajari bahasa dari sudut penutur dan pendengarnya. Hakikat bahasa adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Dalam proses interaksi verbal ini sangat dipertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa dan dalam situasi yang bagaimana. Dari sinilah sosiolinguistik sangat berperan.

Pemakaian bahasa pada masyarakat tutur Jepang memungkinkan seseorang menggunakan bahasa yang berlainan. Seseorang berbahasa dengan bentuk *keigo* 'bahasa hormat' dan *futsuukei* 'bahasa biasa'. Pemakaian variasi bahasa oleh masing-masing penuturnya ini didasarkan pada faktor-faktor sosiokultural yang melatarbelakangi pemakaian bahasanya. Bila penutur adalah seseorang yang lebih muda dan mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua, maka bentuk *keigo* sebagai dasar pemilihan bahasanya. Bila percakapan yang terjadi antara orang yang sudah akrab hubungannya atau terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, maka *fuutsuugo* merupakan bentuk pemilihan bahasa yang lebih tepat.

Sosiolinguistik dalam peranannya, selalu memperhatikan faktor sosio situasikultural. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosiolinguistik, maka masalah yang muncul dari ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik, maka seseorang dalam berinteraksi verbalnya sangat mempertimbangkan pemilihan variasi bahasanya sesuai dengan konteks sosial di samping ketepatan secara morfologisnya. Bila antarpelaku tindak tutur dapat memahami hal ini,

maka komunikasi dalam masyarakat pun sudah sesuai dengan norma yang berlaku.

3.2 Pemilihan Bahasa

Tidaklah mudah untuk menemukan bangsa di dunia ini yang hanya menggunakan satu bahasa atau monobahasa dalam komunikasi sosial. Sebaliknya banyak ditemukan bangsa di dunia ini yang sudah berpotensi sebagai multibahasa. Pada kenyataannya selain bahasa daerah dan bahasa nasional, bahasa internasional yaitu bahasa Inggris sudah banyak dikuasai oleh masyarakat tutur tertentu. Dalam masyarakat multibahasa terdapat variasi kode bahasa yang bisa berkaitan dengan dialek, idiolek, variasi bahasa dan gaya bahasa atau ragam bahasa. Variasi kode bahasa ini digunakan penutur dengan menyesuaikan faktor faktor sosial yang berlaku dalam masyarakat (Rahayu,2014).

Faktor sosial, berkaitan dengan norma norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya istilah *unggah ungguh basa*. *Unggah ungguh basa* ini merupakan tingkat tutur bahasa yang diatur dengan norma kesantunan berbahasa. Norma berbahasa dalam masyarakat Jawa, mengharuskan seseorang melakukan pemilihan bahasa dengan mempertimbangkan posisi mitra tutur. Pemilihan bahasa *krama inggil* digunakan seorang anak saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Begitu juga dalam domain pendidikan, seorang siswa akan memilih bahasa *krama inggil* saat berkomunikasi santun kepada guru/dosennya (Rahayu,2014).

Berkaitan dengan penggunaan bahasa *krama inggil* seorang anak kepada orang tuanya pada masyarakat tutur bahasa Jawa, secara tiba-tiba seorang ibu melakukan pemilihan bahasa yang bersifat asimetris terhadap anaknya. Norma yang berlaku, seorang anak menggunakan *krama inggil* kepada ibunya, tetapi pada situasi tertentu seorang Ibu mengucapkan “*sampun kondur nggih*” kepada anaknya yang pulang malam. Ada tujuan lain dari penggunaan bahasa *krama inggil* ini yaitu, ibu menyindir anaknya yang pulang malam. Bila kalimat tersebut diucapkan dengan volume keras, maka kalimat *krama inggil* tersebut bisa berarti ucapan kemarahan seorang ibu kepada anaknya. Oleh karena itu, fungsi *krama inggil* dalam hal ini bukan sebagai bentuk penghormatan seseorang, tetapi berfungsi sebagai ungkapan sindiran/kemarahan (Rahayu,2014).

Komunikasi akan berjalan dengan baik bila para partisipan menyadari dan memahami posisinya dalam melakukan tuturan. Pemakaian bahasa yang tidak tepat atau tidak sesuai, akan menimbulkan komunikasi yang janggal, tidak wajar, dan tidak memberikan kenyamanan para pelaku komunikasi. Sebaliknya, bila para pelaku komunikasi secara tepat dapat melakukan

pemilihan bahasa, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Pemilihan bahasa terjadi karena adanya pengaruh faktor-faktor sosial, kultural, dan situasional yang berlaku pada masyarakat tersebut (Suwito, 1987).

Pada masyarakat multibahasa, pemilihan bahasa sebenarnya merupakan gejala yang wajar sebab terjadi pada setiap peristiwa tindak tutur yang melibatkan peserta tutur. Peserta tutur mengacu pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan. Hal ini terjadi karena fenomena sosial bersifat dinamis, selalu bergerak, dan berubah yang memengaruhi struktur sosial dan pemakaian bahasa (Gumperz, 1982 ; Fasold, 1984).

Interaksi verbal dalam wujud komunikasi bahasa yang di dalamnya dibutuhkan ketepatan dalam memilih bahasa sangat berkaitan pula dengan komponen tutur. Komponen tutur dapat mencerminkan masyarakat tuturnya. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah kumpulan penutur dengan bahasa yang sama berdasarkan norma-norma yang sama dalam menggunakan bahasa tersebut (Fishman, 1972; Suwito, 1983). Komponen tutur diungkapkan oleh Hymes (1973) yang terkenal dengan akronimnya, SPEAKING (*scene/setting* ‘latar’, *participants* ‘peserta tuturan’, *ends* ‘tujuan tuturan’, *act sequence* ‘topik tuturan’, *key* ‘nada tuturan’, *instrumentalities* ‘alat/sarana’, *norms* ‘norma tuturan’ dan *genres* ‘jenis tuturan’).

Latar tutur merupakan tempat suatu tindak tutur dilakukan. Pemilihan bahasa dalam suatu tuturan, pasti akan menyesuaikan dengan tempat tutur misalnya di kantor, sekolah, pantai, keluarga, dan pasar, sedangkan suasana tutur mengacu pada suasana tuturan dilakukan. Suasana tutur dapat bersifat resmi maupun tidak resmi/ formal maupun tidak formal. Pemilihan bahasa pada tuturan resmi/formal tentu sangat dibutuhkan ketika seseorang menghadap atasannya di kantor. Sebaliknya, hal itu akan rancu bila dilakukan pada suasana berkumpul dengan teman di acara reuni (Rahayu, 2013:85).

Peserta tuturan mengacu pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan. Pemilihan bahasa antarpeserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi pertama meliputi perbedaan usia, status sosial ekonomi, dan kedudukan/posisi dalam masyarakat. Penutur sebaiknya dapat melakukan pemilihan bahasa secara tepat saat menghadapi mitra tutur yang kedudukan/posisinya lebih tinggi dari mitra tuturnya. Perbedaan dimensi kedua antara lain, meliputi perbedaan tingkat keakraban/kedekatan antarpeserta tutur.

Tujuan tuturan merupakan tujuan dari suatu tuturan yang disampaikan penutur. Hal ini berkaitan pula dengan harapan setelah *message content* disampaikan penutur. Topik tuturan disampaikan kepada mitra tutur

baik secara individu atau masyarakat. Kadang-kadang perubahan topik tuturan secara berurutan dapat terjadi dalam suatu tindak tutur. Topik tuturan dalam peristiwa tutur akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa.

Nada tuturan mengacu pada tuturan verbal maupun tindakan nonverbal. Nada tutur bisa berupa perubahan bunyi bahasa. Dengan perubahan bunyi bahasa dapat memberi petunjuk bahwa seseorang dalam keadaan gembira, sedih, kecewa, serius, dan sebagainya. Nada tutur nonverbal dapat berwujud gerak anggota badan, perubahan air muka, dan sorot mata. Anggukan kepala atau kedipan mata seseorang dapat menunjukkan bahwa orang tersebut setuju walaupun secara verbal tidak diungkapkan (Rahayu,2022:4).

Sarana tutur mengacu pada alat tuturan. Sarana tutur dapat berupa sarana lisan, tulis, dan isyarat. Secara lisan misalnya menggunakan telepon, sarana tulis misalnya dengan faksimile, dan sarana isyarat misalnya dengan bendera *semaphore*.

Norma tutur berhubungan dengan norma dalam berkomunikasi. Normalah yang mengatur boleh tidaknya sesuatu dilaksanakan oleh peserta tutur pada waktu tuturan berlangsung. Seseorang bisa dikatakan tidak sopan bila pada saat bertutur tidak mematuhi norma berkomunikasi. Pada masyarakat tutur Jepang, orang akan dianggap kurang sopan bila menanyakan hal mengenai pribadi misalnya menanyakan usia, anaknya berapa, sudah menikah apa belum, dan sebagainya (Rahayu,2013:17).

Jenis tutur adalah suatu tuturan yang dapat dibedakan melalui bentuknya, misalnya pantun, puisi, cerita dan naskah drama.

3.3 Sociolinguistik Bahasa Bali

Bahasa Bali merupakan salah satu Bahasa daerah yang ada di Indonesia, dan merupakan Bahasa Ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang kaya dan merupakan identitas masyarakat Bali. Oleh karena itu, Bahasa, budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam kajian sociolinguistik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, sociolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Ohoiwutun, 1997: 9). Bahasa Bali sebagai salah satu Bahasa daerah yang digunakan di Bali tentu saja memiliki aturan-aturan berbahasa sesuai dengan situasi saat Bahasa itu digunakan. Bahasa Bali merupakan

salah satu Bahasa yang mengenal sistem kesantunan atau mengenal sistem *angguh-ungguhin* Bahasa Bali. Anggah-ungguhin basa merupakan suatu hal yang sangat esensial ketika berbahasa Bali karena bahasa yang digunakan ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan (Sulaga, 1996: 1).

Pendapat lainnya dari Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995: 6) menyatakan, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Sama halnya dengan Bahasa lainnya, pemakaian atau penggunaan Bahasa Bali ditentukan oleh penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Sesuai dengan hakikat Bahasa, bahwa Bahasa itu bersifat manusiawi, sehingga Bahasa itu hanya digunakan oleh manusia. Manusia menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia, sehingga pemakaian dan penggunaan Bahasa tidak dapat dilihat secara individual, tetap dihubungkan dengan kegiatan di masyarakat atau dipandang secara sosial. ketika Bahasa itu digunakan. Appel (dalam Suwito, 1982: 2) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Sehingga penggunaan atau pemakaian Bahasa Bali di pulau Bali erat kaitannya dengan kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan keagamaan, serta kegiatan-kegiatan kebudayaan Bali yang sangat beragam.

Menurut Fishman (dalam Chaer 2003: 5) menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*)”, “bagaimana (*how*)”, atau “mengapa (*why*)” atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan “berapa banyak (*how many, how much*)”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik digunakan untuk menjawab fenomena berbahasa apa yang sedang terjadi, bagaimana fenomena itu dan mengapa fenomena tersebut terjadi.

Fishman menyatakan bahwa pemakaian atau penggunaan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik yang dimaksud yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon, sedangkan faktor nonlinguistik terdiri atas faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial berupa tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial, dan tingkat ekonomi. Sedangkan faktor situasional berupa siapa

yang berbicara, dimana, kapan, serta masalah apa yang dibicarakan. Sehingga, penggunaan Bahasa Bali pun dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non linguistik. Adanya kedua faktor tersebut dalam pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya variasi bahasa (Suwito, 1996:3-8).

3.4 Faktor Sosial yang mempengaruhi Penggunaan Bahasa Bali

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Bali pun meliputi sebagai berikut, yaitu pendidikan, usia/umur, jenis kelamin, ekonomi dan status sosial. Berikut merupakan penjabaran pengaruh faktor-faktor sosial tersebut, terhadap penggunaan Bahasa Bali.

- Pengaruh Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang terhadap penggunaan Bahasa Bali yang digunakan. Sugihastuti (2005) menyatakan bahwa ragam bahasa ditinjau dari segi pendidikan pembicara/penulis dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam noncendekiawan. Perbedaan ini didasarkan pada tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara/penulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penggunaan Bahasa, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau latar belakang pembicara/penulis. Kita dapat mengetahui latar belakang pendidikan seseorang, ketika orang tersebut dengan bercakap-cakap atau berkomunikasi. Hal-hal yang diperhatikan adalah penggunaan kosa kata dan kesantunan yang digunakan ketika berkomunikasi. Seseorang yang memiliki latar belakang yang cukup tinggi, biasanya bisa menggunakan Bahasa sesuai tempatnya, maksudnya bahwa bisa berbicara atau menggunakan Bahasa Bali sesuai dengan konteks pembicaraan.

- Pengaruh Usia

Umur atau usia penutur sangat berpengaruh terhadap pemakaian Bahasa. Sunarso (1997) menyatakan bahwa dengan mudah dapat disaksikan ciri-ciri pemakaian Bahasa yang beragam menurut umur yang berbeda-beda. Bukan hanya nada, tetapi kosakata, ucapan, dan tata Bahasa dapat memilahkan kelompok-kelompok umur. Sunarso lebih lanjut menyatakan bahwa, terdapat pola-pola yang bertingkat menurut umur penutur. Penggunaan akan umootan atau makian pada usia belasan biasanya akan berubah sesuai dengan bertambahnya usia penutur. Sehingga, sama halnya dengan hal tersebut, penggunaan Bahasa Bali biasanya menyesuaikan dengan usia penutur. Masyarakat Bali juga memiliki kebudayaan untuk menghormati orang yang lebih tua, sehingga

penggunaan atau pemakaian Bahasa Bali yang digunakan akan lebih sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Ataupun penggunaan Bahasa Bali kepada anak yang lebih muda usianya, akan memilih menggunakan kosa kata Bahasa Bali yang ringan atau mudah dipahami.

- Pengaruh Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi penggunaan Bahasa Bali. Sunarso (1997) menyatakan bahwa berkaitan dengan hubungan antara Bahasa dan jenis kelamin penutur dapat dikemukakan bahwa kepastasaan sosiolinguistik telah mencatat adanya kaitan antara struktur, kosakat, dan cara-cara menggunakan Bahasa tertentu dengan peran laki-laki dan perempuan yang memakai Bahasa tersebut. Trudgill (1974: 93-94, 161) menyatakan bahwa di daerah-daerah berbeda dari masyarakat yang berbahasa Inggris, penutur perempuan ternyata menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang dianggap “lebih baik” atau “lebih benar” daripada bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur laki-laki. Penutur perempuan dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti umur, Pendidikan, dan kelas sosial, pada umumnya menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih mendekati bentuk Bahasa standar atau yang mempunyai prestise yang lebih tinggi daripada bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh laki-laki. Bahkan Trudgill lebih jelas menjelaskan bahwa perempuan lebih sadar status dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan merupakan cerminan kenyataan bahwa pada umumnya tingkah laku sosial yang lebih “benar” diharapkan dari perempuan.

Penggunaan Bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan terlihat dari perbedaan posisi laki-laki dan perempuan di masyarakat. Sunarso (1997) menyatakan bahwa laki-laki lebih mempunyai daya dan mungkin lebih asertif; perempuan cenderung untuk dijaga “di tempatnya”, tetapi sangat sering menginginkan tempat yang berbeda dan “lebih baik”. Karen itu perempuan, tampak lebih sadar akan pemakaian Bahasa yang mereka hubungkan dengan mereka yang “lebih baik” di masyarakat, yaitu yang mereka anggap superior secara sosial. Di sisi lain, laki-laki mempunyai daya, bahkan laki-laki dari kelas rendah sekalipun. Bahasa yang digunakan oleh laki-laki kurang terpengaruh oleh pihak lain dan, di dalam hal kelas pekerja, laki-laki mungkin mencari solidaritas melalui “kekasaran” yang tampaknya ditunjukkan oleh variasi-variasi Bahasa nonstandar. Pada masyarakat Bali, terlihat perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Di Bali, laki-laki

memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan perempuan, karena masyarakat Bali menganut sistem patrilineal. Sehingga, akan terlihat perbedaan penggunaan Bahasa yang digunakan oleh perempuan. Perempuan Bali cenderung berbahasa lebih sopan untuk menghormati laki-laki.

- Pengaruh Ekonomi

Menurut Fishman, salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan atau variasi Bahasa adalah ekonomi. Malabar (2015) menyatakan bahwa perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi tidak sama dengan pembedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, karena di jaman modern seperti saat ini pemerolehan status sosial ekonomi yang tinggi tidak lagi dipengaruhi oleh kebangsawanan seseorang yang tinggi. Status sosial seseorang dewasa ini tidak hanya dilihat dari status sosial seperti yang ada di Bali yang disebut dengan catur warna/wangsa/kasta, namun dilihat dari status sosial ekonominya. Tidak jarang seseorang yang merupakan keturunan kebangsawanan tinggi akan dianggap sama dengan seseorang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Di Bali pun, seseorang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan mempengaruhi penggunaan Bahasa yang akan digunakan oleh lawan bicara. Seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung akan diperlakukan lebih sopan dibandingkan yang status ekonominya kurang atau rendah.

- Pengaruh Status Sosial

Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki mayoritas masyarakat yang beragama Hindu. Masyarakat di Bali, tidak hanya beragama Hindu, namun juga ada yang beragama Islam, Budha, Katholik, Protestan dan Khonghucu. Namun, Bali terkenal dengan toleransi beragama yang sangat tinggi, karena dapat hidup berdampingan dengan tetap menjaga keharmonisan beragama masing-masing. Wiana, IK (2006) menyatakan bahwa agama Hindu yang benar itu adalahh Agama Hindu yang acuan ajarannya menurut sastra suci Hindu. Namun, di Bali masih banyak perilaku masyarakat berbudaya Hindu di Bali yang masih bertentangan dengan ajaran Hindu yang ditetapkan dalam kitab suci dan kitab sastra. Ajaran Agama Hindu menggolongkan manusia berdasarkan *catur varna*. Namun pada kenyataannya, pada saat ini mengalami perkembangan/pergeseran keyakinan yang terkait dengan pembagian status sosial masyarakat. Pembagian sistem sosial yang berkembang saat ini di Bali, dikenal dengan sistem wangsa atau/dan

sistem kasta. Sistem status sosial masyarakat di Bali wajib dipahami, karena akan mempengaruhi penggunaan Bahasa Bali. Seperti yang sudah diketahui, bahwa Bahasa Bali adalah salah satu Bahasa yang menganut sistem kesantunan berbahasa atau *angguh ungguhing* Bahasa Bali.

3.5 Catur Warna di Bali

Catur warna/varna merupakan salah satu ajaran Agama Hindu. Ajaran Agama Hindu menyebutkan bahwa catur warna merupakan salah satu ajaran penggolongan sistem sosial masyarakat. Wiana, IK (2006) menyatakan bahwa sistem religi memberikan pengaruh yang kuat pada wujud dan gerak sisten sosial. Wiana, IK (2006) juga menyatakan bahwa salah satu sistem kebudayaan Hindu di Bali yang mengalami penyimpangan, yaitu sistem religi yang menyangkut ajaran catur warna. Ajaran catur warna yang berkembang di Bali saat ini, mengalami pergeseran pemahaman menjadi catur wangsa atau sistem Kasta. Pada dasarnya, ajaran Catur Varna menggolongkan manusia berdasarkan profesi atau pekerjaan, sedangkan sistem Kasta membedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan.

Wiana, IK (2006) menyatakan bahwa dasar acuan untuk menentukan caturwarna adalah guna dan karma sebagaimana dinyatakan dalam berbagai sumber kitab suci Hindu seperti *Bhagawad Gita IV. 13*. Catur warna menggolongkan manusia menjadi empat, sesuai profesinya, yaitu *Brahmana, Ksatria, Waisya* maupun *Sudra*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa *catur warna* ditentukan oleh guna karma seseorang.

Catur warna merupakan empat profesi yang diciptakan oleh Tuhan. Wiana (2006) menyatakan bahwa Brahmana warna adalah seseorang yang berprofesi sebagai penuntun kerohanian, namun dalam perkembangannya ada juga yang mengembangkan berbagai ilmu untuk membangun kehidupan yang lebih baik, seperti mengembangkan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Profesi untuk mengembangkan seni budaya, kesehatan dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang berprofesi sebagai guru, ilmuwan, peneliti dan juga para seniman tergolong Brahmana Varna. Ksatria warna memiliki profesi di bidang kepemimpinan negara, politik, birokrasi pemerintahan sipil, hukum, militer, *management* atau kepemimpinan sosial kemasyarakatan. Negarawan, politisi, birokrasi, militer, lawyer dan yang lainnya tergolong Ksatria warna. Profesi vaisya warna berkembang di bidang barang dan jasa, sedangkan Sudra warna memiliki profesi yang menggunakan tenaga fisik lebih banyak. Perbedaan status sosial menurut catur warna mempengaruhi penggunaan Bahasa dan penyesuaian kosa kata yang akan digunakan ketika berkomunikasi. Namun

di masyarakat Bali, kurang memahami pembagian status sosial catur warna tersebut. Seseorang yang berstatus Brahmana Varna / wangsa brahmana dianggap memiliki status sosial yang paling tinggi, kemudian diikuti dengan Ksatria Varna/ wangsa ksatria, selanjutnya adalah Vaisya Varna / wangsa vaisya, dan yang terakhir adalah Sudra Varna.

3.6 Wangsa di Bali

Wangsa di Bali merupakan salah satu status sosial yang ada di Bali. Kesalahpahaman masyarakat terhadap ajaran catur warna, menyebabkan kesalahpahaman antara catur warna dengan wangsa. Wiana (2006) menyatakan istilah wangsa berasal dari Bahasa sanskerta dari kata 'vamsa' yang artinya keturunan, sedangkan warna/warna merupakan penggolongan masyarakat berdasarkan profesi atau guna dan karma. Wangsa di Bali umumnya dikenal dengan tri wangsa. Tri wangsa yang dimaksud yaitu, Brahmana, Ksatria dan Vaisia, sedangkan sudra digolongkan dengan jaba. Keturunan seseorang menurut pandangan Hindu adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Pandarinath Prabhu (Titib, 2006), bahwa: "ada tiga jenis wangsa yang terdapat di Bali, yaitu: (1) berdasarkan darah keturunan, (2) berdasarkan kesamaan ketokohan, dan (3) ada yang berdasarkan kesamaan kepercayaan pada nama Tuhan yang dipuja, seperti: dewa siwa atau dewa wisnu dan seterusnya. Status sosial wangsa di Bali akan berkaitan dengan penamaan seseorang. Saat ini di Bali, dari nama seseorang kita dapat mengetahui status sosial seseorang. Orang Bali meyakini bahwa, nama yang diawali dengan I Wayan, I Putu, I Gede, I Made, I Nyoman, I Kadek, I Komang dan I Ketut merupakan golongan sudra. Golongan sudra tidak memiliki gelar khusus sehingga memilih pemberian nama berdasarkan urutan kelahiran pada umumnya (Budi, 2012). Secara garis besar menurut "Sastra Kanda Pat Sari" dalam Budi (2012), terdapat empat macam penamaan berdasarkan urutan kelahiran masing-masing dari yang tertua sampai termuda, yaitu Wayan atau Putu atau Gede, Made atau Kadek, Nyoman atau Komang, dan Ketut. Penelitian Adnyana (2018) yang berjudul "Variasi Linguistik Bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah Kajian Awal", menyatakan bahwa masyarakat Fehan memiliki sistem nama diri berdasarkan urutan kelahiran (2018: 95), sama halnya dengan nama orang Bali, namun orang Bali menggunakan nama tersebut sebagai penanda urutan kelahiran

Menurut Suwendi (2014) dalam tataran wangsa, membedakan masyarakat daerah Bali ke dalam klan brahmana; ksatria, dan wesia (tri wangsa) dan klan jaba atau sudra (catur wangsa). Sementara itu, dari sudut warna (profesi), pemakaian bahasa Bali yang bertingkat- tingkat juga telah

mengalami perubahan, yakni lebih melihat kedudukan masyarakat dalam fungsi-fungsi sosial di masyarakatnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Bahasa Bali adalah Bahasa yang memiliki tingkatan kesopanan. Aryasuari (2020) menyatakan bahwa tingkat kesopanan Bahasa Bali berpengaruh terhadap sistem wangsa pembicara dan lawan bicara.

3.7 Warna, Wangsa dan Kasta di Bali

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adanya perbedaan pemahaman masyarakat Hindu Bali terkait status sosial warna, wangsa dan kasta. Warna membedakan seseorang berdasarkan profesi atau guna dan karma, sedangkan wangsa berdasarkan keturunan. Sistem kasta di Bali merupakan sistem yang diwariskan oleh Belanda ketika masa penjajahan Belanda. Kasta dalam *Dictionary of American English* disebut: “*Caste is a group resulting from the division of society based on class, difference of wealth, rank, rights, profession, or job.*” Uraian lebih luas ditemukan pada *Encyclopedia Americana* Volume 5 halaman 775; asal katanya adalah “*Casta*” Bahasa Portugis yang berarti kelas, ras keturunan, golongan, pemisah, tembok atau batas.

Dwipayana (2001) menyatakan ada lima kasta umum yang menentukan struktur masyarakat di India; Pertama, Brahmana atau rohaniawan; Kedua, Ksatria atau pemimpin politik, pemerintah dan pahlawan; Ketiga, Waisya atau pekerja dan pedagang; Keempat, Sudra pelayan buruh dan petani; Kelima Hariyan atau individu yang hina dan najis. Pembagian kasta tersebut dibawa oleh Belanda ke Bali ketika perang dunia, yang bertujuan untuk memecah masyarakat Bali. Sehingga, muncullah perbedaan pemahaman wangsa, kasta dan warna atau warga di Bali yang menyebabkan seringnya timbul kesalahpahaman. Wiana (2006) menyatakan bahwa sistem kasta membeda-bedakan hak dan martabat manusia berdasarkan keturunan. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan antar individu, yang menyebabkan adanya perbedaan kedudukan kasta yang tinggi dan kasta yang rendah. Pembagian kasta di Bali terkait erat dengan sistem penamaan seseorang di Bali.

Kasta di Bali sama halnya dengan wangsa, digolongkan menjadi 4, yaitu brahmana, ksatria, waisya dan sudra. Brahmana merupakan golongan sosial yang paling tinggi, karena merupakan keturunan pemuka agama dan memimpin setiap acara keagamaan. Golongan brahmana biasanya ditandai dengan penamaan Ida Bagus untuk laki-laki dan Ida Ayu untuk perempuan. Kasta kesatria merupakan golongan tertinggi kedua setelah brahmana. Golongan kesatria merupakan para keturunan raja, bangsawan, dan pejabat pada jaman dahulu. Nama keturunan kesatria ditandai dengan Anak Agung,

Cokorda, Gusti, Dewa, Dewa Ayu, Desak dan Sagung. Penamaan dengan awalan Dewa Ayu, Desak dan Sagunghanya digunakan oleh perempuan. Golongan waisya merupakan golongan keturunan pengusaha, pedagang dan juragan pada jaman kerajaan. Golongan sudra tidak memiliki gelar khusus sehingga memilih pemberian nama berdasarkan urutan kelahiran pada umumnya (Budi, 2012). Menurut Wiana (1993: 100-101) tri wangsa/kasta yang lebih tinggi di Bali cenderung sebagai kaum penguasa yang tetap ingin mempertahankan kekuasaannya dengan segala cara yang bisa mereka lakukan. Kasta ini akan mempengaruhi penggunaan Bahasa yang akan digunakan, sehingga orang-orang Bali yang berkasta akan berusaha mempertahankan status sosialnya.

3.8 Kelompok Guyup Tutar

Lyons (1970) menyatakan secara umum bahwa guyub tutur adalah "*... all the people who use a given language (or dialect)*" (...semua orang yang memakai bahasa (atau dialek) tertentu). Menurut Gumperz (1964) lebih khusus, bahwa guyub tutur adalah "*... any human aggregate characterized by regular and frequent interaction by means of a shared body of verbal signs and set off from similar aggregates by significant differences in language use*" (... kelompok sembarang manusia yang mana saja dengan ciri adanya interaksi yang sering dan teratur melalui tanda-tanda verbal yang menjadi milik bersama dan dipisahkan dari kelompok yang serupa oleh adanya perbedaan pemakaian bahasa). Di samping adanya pemakaian bahasa yang sama, Gumperz mensyaratkan seringnya dan teraturnya interaksi yang terjadi antarpemutut bahasa untuk dapat membentuk sebuah guyub tutur. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat Bali merupakan guyub tutur untuk Bahasa Bali, karena adanya interaksi Bahasa yang teratur antar pemutut. Bali memiliki dua dialek, dan Sembilan guyub tutur yang menggunakan Bahasa Bali. Sembilan guyub tutur tersebut adalah Denpasar, Tabanan, Klungkung, Karangasem, Jembrana, Gianyar, Buleleng, Bangli dan Badung.

Sulaga (1996) menyatakan bahwa secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal, bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut bahasa Bali Mula atau Bali Aga, bahasa Bali Tengahan atau Kawi Bali, dan bahasa Bali Kapara yang sering disebut bahasa Bali Baru atau bahasa Bali Modern. Sulaga (1996) juga menyatakan secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali Aga (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran

(dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki ciri subdialek tersendiri.

Bawa (1985) menyatakan bahwa secara garis besar, Bahasa Bali, dipilah atas (1) bahasa Bali Dialek Bali Dataran (DBD), yang tersebar di daerah Bali dataran dan (2) bahasa Bali Dialek Bali Aga (DBA) yang tersebar di daerah-daerah pegunungan pulau Bali, Nusa Penida, dan di Nusa Lembongan. DBA memiliki struktur gramatikal, karakteristik leksikal, dan fonologis yang berbeda dengan DBD sehingga sulit dipahami oleh penutur bahasa Bali DBD, apalagi oleh penutur bahasa lain.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, wilayah sebaran geografis dialek Bali Aga meliputi Kabupaten Karangasem, yaitu di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis dan Desa Seraya, Kecamatan Karangasem; Kabupaten Bangli, yaitu di Desa Terunyan dan Kecamatan Kintamani; Kabupaten Klungkung, yaitu di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida; Kabupaten Badung bagian utara, yaitu di Kecamatan Ketihingandan Petang; Kabupaten Tabanan, yaitu di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel; Kabupaten Buleleng, yaitu di Desa Sepang, Kecamatan Busung Biu; Kabupaten Jembrana, yaitu di Desa Nusasari, Kecamatan Melaya. Dialek Bali Dataran menyebar di beberapa wilayah kabupaten di Pulau Bali meliputi Kabupaten Klungkung, yaitu di Desa Bungungan, Kecamatan Banjarangkang; Kabupaten Jembrana, yaitu Desa Pengragoan, Kecamatan Pekutatan; Kabupaten Tabanan, yaitu di Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur dan Desa Luwus, Kecamatan Baturiti; Kabupaten Badung, yaitu di Desa Baha, Kecamatan Mengwi dan Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan; Kota Denpasar yaitu di Kampung Kepoan, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan; Kabupaten Gianyar, yaitu di Desa Pupuan, Kecamatan Tegalalang dan Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh; Kabupaten Klungkung, yaitu di Kampung Toyapakeh, Kecamatan Nusa Penida dan Kampung Gelgel, Kecamatan Klungkung; Kabupaten Karangasem, yaitu di Desa Bebandem dan Kampung Kecicang Muslim, Desa Bungaya Kangin, Kecamatan Bebanden serta Desa Tianyar, Kecamatan Kubu; Kabupaten Bangli, yaitu di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku; Kabupaten Buleleng, yaitu di Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, dan Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak. Sehingga dalam penggunaan Bahasa Bali disesuaikan dengan dialek penutur dan *angghah ungguhing* Bahasa Bali.

3.9 Faktor Situasional

Selain faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan Bahasa, hubungan antara pembicara/penutur dan lawan bicara juga memberikan pengaruh terhadap penggunaan Bahasa yang digunakan. Menurut Jakobson (dalam Pateda, 1987: 5) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam suatu komunikasi yang menggunakan bahasa yaitu: (a) pembicara, (b) pendengar, (c) tersedianya alat, (d) faktor lain yang muncul ketika pembicara berkomunikasi, (e) setting, (f) bentuk-bentuk pesan (message), (g) topik/konteks pembicaraan, dan (h) peristiwa komunikasi. Faktor-faktor tersebut bisa disebut dengan faktor situasional, Faktor situasional adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa, selain faktor sosial dan faktor linguistik. Faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Bali yaitu, pembicara atau penutur, lawan bicara, dimana, kapan, serta permasalahan apa yang dibicarakan. Pembicara atau penutur adalah orang yang berbicara; Lawan bicara adalah orang yang diajak berbicara; Dimana komunikasi itu terjadi; Kapan komunikasi itu terjadi; dan topik atau tema komunikasi/permasalahan yang dibahas dalam suatu komunikasi.

BAB IV TINGKAT TUTUR BAHASA BALI

Untuk memudahkan dalam memberikan gambaran adanya tingkat tutur bahasa Bali, maka akan coba dijelaskan melalui kontruksi kata dan kalimat.

4.1 Kontruksi Kata

Menurut Ramlan (1987:33) kata terbagi menjadi dua macam, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Chaer (2007:45) menyatakan bahwa kata adalah satuan ujaran paling kecil yang secara inheren mengandung makna leksikal. Makna leksikal sendiri berarti bahwa makna yang terkandung dalam kata adalah makna sebenarnya, ataupun lugas dan apa adanya. Dalam bahasa Bali kata disebut dengan *kruna*.

Sesuai dengan bentuknya, *kruna* di bagi menjadi:

1. *Kruna lingga*
2. *Kruna tiron*
3. *Kruna dwi lingga*
4. *Kruna satma*

Kruna lingga adalah tata yang belum mendapat imbuhan. *Kruna tiron* adalah kata yang sudah mendapat imbuhan. Imbuhan bisa berupa *pengater* (prefiks), *seselan*(infiks), *pangiring*(pangater), dan gabungan imbuhan (konfik). *Kruna dwi lingga* adalah kata dasar atau bagian kata dasar yang di reduplikasi. *Kruna dwi lingga* dibedakan menjadi, 1. *dwi sama lingga*, 2. *kruna samatra lingga*, 3. *Kruna dwi maya lingga*, 4. *Kruna dwi purwa*, dan 5. *Kruna dwi wasana*. *Kruna satma* adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna tunggal. Dalam bahasa Indonesia *kruna satma* disebut dengan kata majemuk.

4.2 Konstruksi Kalimat

Kalimat dalam bahasa Bali disebut dengan *lengkara*. Sukartha, dkk (2014:45) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran utuh. Pikiran utuh itu dapat diekspresikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titinada, keras-lembutnya suara, disela jeda, dan diakhiri dengan dengan nada selesai. Dalam bentuk tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik, tanda seru, atau tanda tanya. Dari sudut kelengkapan pikiran, kalimat biasanya minimal terdiri dari predikat dalam suatu pernyataan, selain ditentukan pula oleh situasi

pembicaraan. Rusyana (Bawa, 1983: 36) menjelaskan, apabila kita memperhatikan orang sedang berbicara atau bercakap-cakap, ucapannya berlangsung dalam rangkaian kesatuan-kesatuan. Tiap-tiap rangkaian ucapan itu diakhiri dengan suatu intonasi tertentu. Intonasi ini yang membedakan bentuk-bentuk linguistik.

Peranan intonasi sangat penting dalam sebuah kalimat yang disampaikan secara lisan. Tinjauan berdasarkan struktur saja sukar bagi kita untuk menetapkan bentuk-bentuk linguistik seperti frase, klausa, dan kalimat itu. Akan tetapi, dengan adanya intonasi, dari suatu rangkaian ucapan kita dapat memastikan suatu bentuk itu adalah frase, klausa, atau kalimat (Bawa, 1983:36).

Sebagai contoh, kata *ipoan* ‘dua hari lalu’ menjadi kalimat apabila merupakan rangkaian interaksi ucapan (tutur) sebagai bentuk jawaban ari pertanyaan:

Ipidan Wayan mulih? Ipoan

‘Kapan Wayan pulang? Dua hari lalu’

Demikian pula bangun frase di *Kuta* ‘di Kuta’, menjadi kalimat apabila dalam rangkaian ucapan merupakan jawaban atas pertanyaan.

Dija Nyoman magae? Di Kuta.

‘Di mana Nyoman bekerja? Di Kuta’

Kalimat dapat di tinjau dari berbagai aspek. Tiap-tiap tinjauan akan memperoleh suatu jenis kalimat. Di bawah ini, di lakukan dua macam tinjauan sehingga terdapat berbagai jenis kalimat.

1. Tinjauan atas rangsangan dan jawaban

Setiap orang bercakap menghendaki lawan bicara. Yang satu sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar, sehingga terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar. Setiap kalimat yang diucapkan menjadi rangsangan yang menghendaki jawaban. Jawabannya tidak selamanya dalam bentuk bahasa. Ada kalanya jawaban itu berbentuk gerakan atau tindakan. Oleh karena itu, kalimat dapat di bedakan menjadi tiga macam.

a. Kalimat yang menghendaki jawaban lisan

Kalimat yang tergelong dalam kategori menghendaki jawaban lisan ialah kalimat tanya dan kalimat yang bersifat ucapan salam.

Contoh:

- 1) *Apa ento ané aba cai?*
'Apa yang kamu bawa?'

- 2) *Om swastyastu!*

- b. Kalimat yang menghendaki jawaban tindakan

Yang tergeolong ke dalam kalimat yang menghendaki jawaban tindakan ialah kalimat perintah, kalimat permintaan, dan kalimat ajaran.

Contoh:

- 1) *Tut, jemakang jebos Bapa baju!*
'Tut, ambilkan sebentar Ayah baju!'

- 2) *Tegarang tingting batuné ento!*
'Coba angkat batu itu!'

- c. Kalimat yang menghendaki jawaban berupa perhatian

Kalimat yang tergolong ke dalam jenis yang menghendaki jawaban berupa perhatian ialah kalimat berita atau kalimat pertanyaan. Untuk menunjukkan perhatian, kadang-kadang jawaban yang diberikan berbentuk angguk, atau tatapan.

Contoh:

Kaceritayang jani ada anak cerik matopong barak.

'Diceritakan sekarang ada anak kecil bertopi merah.'

Buah pohé tegeh pesan di muncuk.

'Buah mangganya tinggi sekali di pucuk.'

2. Bila intonasi kalimat itu kita perhatikan dengan seksama dan kita kelompokkan secara sederhana menurut jenisnya, intonasi kalimat bahasa Bali dapat dibedakan atas tiga pola dasar, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah.

- a. Kalimat berita

Secara sederhana intonasi kalimat berita ini ditandai dengan awal suara menaik, terus agak mendatar, dan berakhir dengan suara merendah dan jeda. Dengan jeda ini kalimat itu selesai. Dalam bahasa tulis jeda ini ditandai dengan tanda titik. Kalimat ini sejalan dengan kalimat yang menghendaki jawaban berupa perhatian.

Contoh:

- 1) *Tanahé embid ulian ujané bales pesan.*
'Tanahnya longor karena hujannya lebat sekali'

- 2) *Buluané jani suba wayah.*
'Buah rambutannya sekarang sudah matang'

b. Kalimat tanya

Kalimat tanya ditandai dengan intonasi akhir yang menaik. Ini merupakan pembeda yang utama dengan kalimat berita. Kalimat tanya ditandai secara tidak mutlak dengan pemakaian kata ganti tanya, seperti *apa* ‘apa’, *kuda* ‘berapa’, *dija* ‘di mana’, *kénkén* ‘bagaimana’, *encén* ‘yang mana, pidan

‘kapan’, *nyén* ‘siapa’, *ngudiang/ngujang* ‘mengapa’ dan lain-lain. Pada bahasa tulis kalimat tanya itu di tandai dengan tanda tanya pada akhir kalimat.

Contoh :

1) *Nyén ané nyuang manisané Tut Budi?*

‘Siapa yang mengambil permen Tut Budi?’

2) *Ngudiang Luh Tari mai?*

‘Mengapa Luh Tari ke sini?’

c. Kalimat perintah

Kalimat perintah di tandai dengan intonasi akhir yang menurun dengan keras disertai dengan tekanan yang keras pada kata yang diutamakan. Kalimat ini sejalan dengan kalimat yang menghendaki jawaban berupa tindakan dan pada bahasa tulis kalimat perintah ditandai dengan tanda seru pada akhir kalimat.

Contoh:

1) *Tegarang jani empes buah manggisé ento!*

‘Coba sekarang buka buah manggis itu!’

2) *Sing emed-emed, suud!*

‘Tidak bosan-bosan, berhenti!’

4.3 Anggah-ungguhing Basa Bali

Bahasa Bali memiliki tingkatan-tingkatan bahasa sesuai dengan status dari lawan bicara. Beragam istilah untuk penamaan tingkatan-tingkatan bahasa Bali, seperti *Unda-usuk basa Bali*, *Warna-warna basa Bali*, *Sor-singgih basa Bali*, *Tata krama basa Bali*, *Sor-singgih basa Bali*, *Undag-undagan basa Bali*. Namun, pada *Pasamuan Agung Bahasa Bali* tahun 1974 disepakati tingkatan-tingkatan bahasa Bali disebut sebagai *Anggah-ungguhing basa Bali* (Suryati, 2016).

Lebih lanjut, Tinggen (1986:1-2) menjelaskan bahwa kaitannya dengan *anggah-ungguhing basa*. Ada yang membagi bahasa Bali menjadi dua, yaitu: *basa kasar* dan *ba sa alus*. Bagus (1975:37; 1975/1976:109; 1978/1978:34) membagi bahasa Bali menjadi tiga, yaitu: *basa kasar*, *basa madia*, dan *basa alus*. Dinas Pengajaran Daerah Provinsi Bali (1971:61) membagi bahasa Bali menjadi tiga, yaitu : *basa sor*, *basa madia*, dan *basa singgih*. Sumpen AB dan I Gusti Bagus Sugriwa juga membagi bahasa Bali

menjadi tiga, yaitu: *basa kasar*, *basa kepara/lumrah*, dan *basa alus*. Menurut Tinggen (1986:2), istilah *basa kepara* dianggap kurang cocok karena mengandung arti *lumrah* atau sudah umum dipakai. Bahasa Bali yang dipakai sekarang juga umum dipakai termasuk *basa alus*. Penggolongan bahasa Bali yang lebih banyak dibuat oleh J. Kersten, S. V. D (Tinggen, 1986:2) yaitu: (1) *basa kasar*, (2) *Musa alus*, (3) *basa singgih*, (4) *basa ipun*, dan (5) *basa madia*. Ida bagus Udara Naryana (1984:21) mengelompokkan bahasa Bali menjadi 4, yaitu: (1) *basa kasar*, (2) *basa andap*, (3) *basa madia*, dan (4) *basa alus*.

Suwija (2019) memberikan definisi pada tiap tingkatan bahasa Bali. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah *basa alus singgih* (ASI), *basa alus sor* (ASO), *basa alus madia* (AMA), *basa alus mider* (AMI), *basa andap*, dan *basa kasar*.

1. *Alus singgih* yaitu bahasa Bali yang bermakna halus, dipakai menghormati orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi. Pada umumnya kalimat alus singgih dibentuk dengan kata-kata yang memiliki nilai rasa halus (Suwija: 2019:95).
2. *Alus Sor* adalah bahasa Bali yang mengandung nilai rasa halus dan sering dipakai untuk merendahkan diri atau merendahkan orang lain karena status sosialnya lebih rendah (Suwija: 2019:94)..
3. *Alus Mider* adalah bahasa Bali yang digunakan berbicara bersamaan oleh orang yang berbicara dengan mitra bicarannya. *Alus mider* kebanyakan dibentuk dengan kata-kata alus mider ditambah kata-kata *mider* (Suwija: 2019:93).
4. *Basa Andap* adalah bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa biasa, tidak kasar juga tidak halus. Kalimat bahasa *andap* digunakan dalam pembicaraan orang Bali antarsesama yang status sosialnya sama atau oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi terhadap yang lebih rendah (Suwija: 2019:93).
5. *Basa kasar* adalah bahasa Bali yang nilai rasanya jelek, sangat tidak sopan, sering dipakai pada saat bertengkar dan mencaci. Basa kasar dipakai berbicara oleh orang yang sedang dalam keadaan resah, gelisah, dan marah (Suwija: 2019:91).

Berdasarkan beberapa pendapat pemerhati bahasa Bali di atas, maka penjelasan lebih lanjut terkait tingkatan-tingkatan bahasa Bali akan dikategorikan menjadi, 1) *basa Singgih*, yang terdiri dari *basa alus singgih* (ASI), *basa alus sor* (ASO), *basa alus madia* (AMA), dan *basa alus mider* (AMI), 2) *basa sor*, yang terdiri dari *basa kasamen/kepara* dan *basa kasar*.

4.3.1 Basa Singgih

a) Basa alus singgih

Basa alus singgih adalah bahasa Bali yang dipakai ketika berbicara kepada wangsa yang lebih tinggi atau orang yang patut dihormati ataupun dituakan (Tinggen, 1986:3).

Contoh kata:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. <i>séda</i> | : mati, wafat |
| 2. <i>mantuk</i> | : pulang |
| 3. <i>ngandika</i> | : berbicara, bersabda |
| 4. <i>ngaksi</i> | : melihat |
| 5. <i>mireng</i> | : mendengar |
| 6. <i>ida</i> | : beliau |
| 7. <i>wikan</i> | : pandai |
| 8. <i>parab</i> | : nama |
| 9. <i>gria</i> | : rumah |
| 10. <i>ngrayunang</i> | : makan. |

Konstruksi kata bisa dijadikan sebuah kalimat halus (*lengkara alus singgih*), apabila di dalam kalimat tersebut mengandung *kruna alus singgih*.

Contoh:

1. *Gusti Lara **séda** riantukan sampun sungkan rahat.*
'Gusti Lara **meninggal** karena sakitnya sudah parah.'
2. *Ratu Pedanda sampun **mantuk** ka gria.*
'Ratu Pedanda sudah **pulang** ke rumah.'
3. *Bapak kepala sekolah **ngandika** ring para guru wali kelas.*
'Bapak kepala sekolah **berbicara** kepada para guru wali kelas.'
4. *Sang Rama **ngaksi** paksi ring taruné.*
'Sang Rama **melihat** burung di pohon.'
5. *Iratu polih **mireng** gatra ring radio iwau?*
'Paduka sempat **mendengar** berita di radio tadi?'
6. *Ida nénten **lunga** ka segara.*
'Beliau tidak **pergi** ke pantai.'
7. *Sang Arjuna **wikan** nganggén senjata marupa panah.*
'Sang Arjuna **pandai** memakai senjata berupa panah.'
8. *Wénten widyadari tedun ring jagaté, **parab** Ida wantah Ken Sulasih.*
'Ada bidadari turun ke bumi, **nama** beliau adalah Ken Sulasih.'
9. *Ida Rsi jagi nangiang **gria** sane anyar.*
'Ida Rsi akan membangun **rumah** baru.'

10. *Malih pidan Iratu jagi ngrayunang?*

Kapan paduka akan **makan**?’

b) *Basa Alus Sor*

Basa alus sor adalah bahasa bali yang dipakai untuk merendahkan diri ketika berbicara kepada Wangsa yang lebih tinggi, orang yang dihormati atau dituakan (Tinggen, 1986:4).

Contoh kata:

- | | |
|-----------------------|-------------|
| 1. <i>padem</i> | : mati |
| 2. <i>budal</i> | : pulang |
| 3. <i>matur</i> | : berkata |
| 4. <i>ngatonang</i> | : melihat |
| 5. <i>miragi</i> | : mendengar |
| 6. <i>ipun</i> | : dia |
| 7. <i>tambet</i> | : bodoh |
| 8. <i>wasta</i> | : nama |
| 9. <i>pacanggahan</i> | : rumah |
| 10. <i>nglungsur</i> | : makan |

c) *Basa alus madia*

Basa alus madia adalah bahasa Bali yang kesan rasa bahasanya ditengah-tengah, bisa dipakai kepada wangsa yang lebih tinggi, sesama triwangsa dan wangsa yang lebih rendah yang patut dihormati (Tinggen, 1986:4).

Contoh kata:

- | | |
|--|----------------|
| 1. <i>tiang</i> , berasal dari kata <i>titiang</i> | : saya |
| 2. <i>niki</i> , berasal dari kata <i>puniki</i> | : ini |
| 3. <i>nika</i> , berasal dari kata <i>punika</i> | : itu |
| 4. <i>ten</i> , berasal dari kata <i>nenten</i> | : bukan, tidak |
| 5. <i>napi</i> , berasal dari kata <i>punapi</i> | : apa |
| 6. <i>ampun</i> , berasal dari kata <i>sampun</i> | : sudah |
| 7. <i>sira</i> , berasal dari kata dasar <i>sapasira</i> | : siapa |
| 8. <i>ajeng</i> | : makan |

d) *Basa alus mider*

Basa alus mider adalah bahasa bali halus yang tidak memiliki variasi penggunaan, hanya memiliki satu bentuk saja. *Basa alus mider* ini juga digunakan ketika berbicara dengan wangsa yang lebih tinggi atau wangsa yang lebih rendah tetapi dihormati (Tinggen, 1986:4).

Contoh kata:

1. *rauh* : datang
2. *kanin* : luka
3. *mamargi* : berjalan
4. *lali* : lupa
5. *jinah* : uang
6. *gelis* : cepat
7. *raris* : lalu
8. *ayam* : ayam
9. *puput* : selesai
10. *alit* : kecil,

4.3.2 Basa Sor

a) Basa kasamen/kepara

Kasamen, kata dasarnya adalah dari kata *sami*, mendapat awalan *ka-* dan akiran *-an*, mengalami *sandisuara* (perpaduan bunyi vokal) menjadi *kasamen*. Sehingga yang dimaksud sebagai bahasa *kasamen* adalah bahasa bali *sor* yang dapat digunakan oleh semua orang. Dalam *basa kasamen* tidak ada kesan meninggikan ataupun merendahkan (Tinggen, 1986:5).

Contoh kata:

1. *gedeg* : marah
2. *nasi* : nasi
3. *mai* : ke sini
4. *pules* : tidur
5. *iang, icang* : saya
6. *kema* : ke sana
7. *madaar* : makan
8. *mata* : mata
9. *singguh* : mampir
10. *baas* : beras,

b) Basa kasar

Basa kasar adalah bahasa Bali yang termasuk juga dalam *basa sor*, yang ditujukan kepada teman akrab atau ketika mengumpat (Tinggen, 1986:5).

Contoh kata:

1. *léklék* : makan
2. *cicing* : anjing
3. *iba* : kamu

- | | |
|------------------|----------|
| 4. <i>bangka</i> | : mati |
| 5. <i>medem</i> | : tidur |
| 6. <i>amah</i> | : makan, |

BAB V STUDI PRAGMATIK

5.1 Pragmatik

Linguistik makro terbagi menjadi beberapa kajian ilmu. Salah satunya adalah ilmu pragmatik. Menurut pandangan Levinson (1983:3) pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa. Ilmu pragmatik berasal dari perspektif fungsi yang menggabungkan struktur bahasa dengan konteks nonbahasa. Definisi ini sejajar dengan pandangan Mey () bahwa ilmu pragmatik memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Serta ilmu pragmatik merupakan bagian dari linguistik makro dengan dua sudut pandang sosial ketika mengkaji pragmatik dengan makna Penutur (*speaker meaning*) dan sudut pandang kognitif dalam interpretasi tuturan (*utterance interpretation*) (Thomas (1995:2). Pragmatik tidak dapat dilepaskan dengan konteks situasi tutur karena setiap makna yang terkandung dari tuturan peserta tutur akan memiliki makna yang bervariasi tergantung dari cara pandang peserta tutur dalam menyikapi makna yang tersirat dengan melihat dengan jeli konteks situasi yang mengikuti peristiwa tutur. Artinya, ilmu pragmatik memfokuskan makna yang dituturkan oleh penutur dengan tetap berpedoman pada konteks eksternalnya (Rahardi, 2020). Selain itu, ilmu Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari satuan kebahasaan dalam komunikasi, berdasarkan pada struktur bahasa secara eksternal (Wijana and Rohmadi, 2009) serta tentang maksud penutur (Yule: 1996:3). Pandangan ini juga diperjelas oleh Levinson (1991:9 & 21; Mulyani (2014:12), mendefinisikan pragmatik merupakan kajian linguistik makro yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks secara gramatikal/ terstruktur yang terikat dengan konteks.

Pandangan ini juga didefinisikan oleh Arsim Gunarwan, (2007:67) yang menjelaskan bahwa ilmu pragmatik berhubungan erat dengan masyarakat tutur (*speech community*) bagaimana penggunaan bahasa dari peserta tutur, bagaimana peserta tutur menggunakan bahasa mereka, bagaimana tindak tutur diungkapkan di dalam suatu peristiwa tutur apakah secara langsung atau tidak langsung, perlu tidakkah adanya strategi kesantunan yang digunakan untuk menjalin keharmonisan dalam berinteraksi serta perlukah daya (*force*) yang diungkapkan secara tersirat melalui implikatur. Ilmu pragmatik merujuk pada ilmu tentang tanda yang disebut dengan ‘semiotik’. Ilmu ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang ilmu yaitu, 1) *sintaksis* merupakan ilmu linguistik makro yang

memfokuskan kajian hubungan tanda, 2) *semantik* adalah ilmu linguistik makro yang mengkaji hubungan antara tanda dengan objek yang dikaji, dan 3) *pragmatik* adalah ilmu linguistik yang terfokus pada hubungan antara tanda dengan penafsirannya (Charles Morris, 1938; Rustono, 1999:5). Namun konsep ini meredup dan digantikan oleh buku yang berjudul *How to Do Things with Words* karya Austin (1967). Konsep yang dideskripsikan mengkaji tuturan-tuturan yang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu tuturan performatif dan tuturan konstatif. Ilmu pragmatik semakin berkembang dengan adanya konsep menurut Searle (1969), membagi tindak tutur dengan fungsi-fungsi diantaranya, 1). fungsi komisif merujuk pada fungsi tindak tutur dalam membuat suatu komitmen pada diri sendiri atau mengikatkan diri terhadap kejadian dimasa akan datang dengan menyatakan apa saja yang diyakini oleh peserta tutur menggunakan Verba yang mengandung makna mengancam, menawari, berjanji, berikrar, bersumpah, menolak dan sebagainya (Searle,1969; Leech, 1993; Yule, 1996:94; Djatmika, 2016:18); 2). Fungsi ekspresif berhubungan dengan nilai rasa atau perasaan serta suasana hati penutur dalam bentuk tuturan yang menyatakan kegembiraan, kesedihan, kesukaan, kebencian, kesulitan dan lain sebagainya (Searle,1969; Leech, 1993; Yule, 1996:93; Djatmika, 2016:18); 3). Fungsi direktif adalah fungsi tindak tutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Adapun jenis verba yang tergolong mengandung fungsi direktif merujuk pada verba bentuk menyuruh/memerintah, memohon, memberikan saran, memesan, melarang, mengkonfirmasi dan berbagai jenis verba yang mengakibatkan seseorang untuk bergerak dan melakukan sesuatu (Searle,1969; Leech, 1993; Yule, 1996: 93; Djatmika, 2016:17); 4). Fungsi Assertive ‘asertif’/ Representatif merupakan fungsi tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur, ditandai dengan penggunaan verba menyatakan, mengatakan, menjawab, menguraikan, menjelaskan, menuturkan, menceritakan, mengomentari, memberikan informasi, menyetujui, dan lain sebagainya (Searle,1969; Leech, 1993; Yule, 1996: 92; Djatmika, 2016:17); 5). Fungsi deklaratif merupakan fungsi tindak tutur menyatakan suatu perubahan dalam satu kondisi menjadi kondisi baru. Penciri khusus ditandai dengan tuturan penutur yang memiliki suatu power ‘kekuasaan, kewenangan’, Misalnya tuturan yang menyatakan maksud menikahkan, membaptis mendeklarasikan Searle,1969; Leech, 1993; Yule, 1996:92; Djatmika, 2016:18-19). Berikut tabel lima jenis fungsi tindak tutur mengikuti tabel Searle, 1969; Yule, 1996:95).

Perkembangan demi perkembangan memberikan inspirasi bagi para pakar pragmatik. Munculnya satu karya baru dari Grice (1975) berjudul *Logic and Conversation*, konsep ini menemukan adanya prinsip kerjasama saat peserta tutur berinteraksi yang dikenal dengan *Cooperatif Principle* 'Prinsip Kerjasama'. Seiring dengan waktu, teori ini didukung oleh munculnya konsep muka Brown dan Levinson (1978). Teori ini memfokuskan pada muka yang dimiliki oleh setiap orang yang terdiri dari muka positif maupun muka negatif yang dimiliki oleh semua orang sehingga wajib dijaga dan hormati guna menjalin komunikasi yang baik dan harmonis tanpa ada ketersinggungan akibat tuturan mengandung tindak pengancaman muka.

5.2 Kesantunan Brown dan Levinson

Kesantunan secara umum dimiliki oleh semua masyarakat di dunia yang tentunya setiap kesantunan yang dianut memiliki prinsip-prinsip secara umum yang dapat berlaku dimana saja. Namun tidak menutup kemungkinan karena faktor latar belakang sosial-budaya pada suatu daerah maka konsep kesantunan tidak berlaku di tempat lain. Pada umumnya kesantunan merupakan etika dan sikap yang baik, yang secara keseluruhan ditujukan pada mitra tutur, baik secara verbal maupun nonverbal (Brown dan Levinson 1978, 1987). Salah satu konsep kesantunan mengenal konsep muka. Menurut Brown dan Levinson, konsep muka ini berkaitan erat dengan kesantunan sebagai dasar bagi manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya melalui sistem pengelolaan muka (*management of face*). Proses komunikasi dari suatu tuturan seorang penutur maupun siapapun yang bertutur memungkinkan adanya suatu tuturan yang dapat mengancam muka (*FTA*) dan menyelamatkan muka (*FSA*) mitra tutur. Menurut Yule (1996:104), muka merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Muka mengacu kepada makna sosial dan emosional seseorang dan setiap orang mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Muka positif identik dengan keinginan seseorang untuk bisa dihargai dan muka negatif keinginan seseorang untuk tidak direndahkan (Jumanto, 2011:99). Oleh karena itu perlu bagi peserta tutur memahami adanya tindak Penyelamatan muka (*FTA* = *Face Threatening Acts*) guna mencegah adanya kegagalan pragmatik dalam setiap interaksi yang terjadi. Adapun strategi yang bisa digunakan untuk melakukan tindak penyelamatan muka negatif dengan cara menggunakan penanda hormat untuk menunjukkan rasa hormat dari penutur kepada mitra tutur. Berbeda dengan tindak penyelamatan muka positif dapat dilakukan dengan tindakan merasa dekat, senasib sepenanggungan, memperlihatkan rasa kesetiakawanan, memperlihatkan keinginan yang sama

guna mencapai tujuan yang sama dengan mitra tutur (Yule, 1996:107). Setiap tuturan penutur dimungkinkan akan mengancam muka mitra tutur sehingga diperlukan adanya strategi kesantunan guna terjalin hubungan harmonis tanpa ada unsur keterancaman muka.

Para peserta tutur baik penutur dan mitra tutur diharapkan untuk menghindari tindak pengancaman muka dengan cara bertutur memperhitungkan derajat keterancaman sebuah tindak tutur dengan menggunakan strategi tindak penyelamatan muka (Brown dan Levinson, 1978,1987). Berikut adalah strategi tindak penyelamatan muka Brown dan Levinson (1987) yang diklasifikasikan menjadi lima strategi yaitu, 1) *Bald on record*, yaitu strategi bertutur apa adanya tanpa basa-basi. 2) *Positive politeness*, yaitu strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan positif. 3) *Negative politeness*, yaitu strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif. 4) *Off record*, yaitu strategi bertutur dengan bertutur secara tidak langsung. 5) *Don't do the FTA*, yaitu strategi bertutur dengan diam. Strategi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (1987:70; Nadar, 2009:42) memfokuskan pada muka positif yang dimiliki oleh mitra tutur, melalui pendekatan dengan memberikan perhatian, memiliki keinginan yang sama dengan mitra tutur. Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan saat berkomunikasi guna terhindar dari tindak pengancaman muka positif. Sebagai berikut.

- Strategi 1 : Strategi penutur untuk memperlihatkan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan.
- Strategi 2 : Strategi penutur untuk membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur.
- Strategi 3 : Strategi penutur untuk mengintensifkan perhatian terhadap mitra tutur.
- Strategi 4 : Strategi penutur menggunakan penanda identitas kelompok atau penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri'.
- Strategi 5 : Strategi penutur mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran dari penutur.
- Strategi 6 : Strategi penutur menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju persetujuan yang semu.
- Strategi 7 : Strategi penutur menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan praanggapan'.
- Strategi 8 : Strategi penutur menggunakan lelucon.'

- Strategi 9 : Strategi penutur menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur.’
- Strategi 10 : Strategi penutur dengan cara memberikan tawaran atau janji.’
- Strategi 11 : Strategi penutur menunjukkan keoptimisan.’
- Strategi 12 : Strategi penutur melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas.’.
- Strategi 13 : Strategi penutur memberikan meminta alasan atau jawaban atas pertanyaan.’
- Strategi 14 : Strategi penutur menyatakan hubungan secara timbal balik. Maksudnya adalah apabila mitra tutur melakukan X, maka Penutur akan melakukan Y.’
- Strategi 15 : Strategi penutur memberikan hadiah. (memberikan simpati, pengertian, dan kerjasama kepada mitra tutur.

Kesantunan negatif menurut (Brown dan Levinson, 1987:70) merupakan kesantunan yang ditujukan untuk menyelamatkan muka negatif dari mitra tutur dalam bentuk keinginan untuk dihormati dengan beberapa strategi diantaranya sebagai berikut.

- Strategi 1 : Strategi penutur menggunakan tuturan secara tidak langsung.
- Strategi 2 : Strategi penutur menggunakan pertanyaan atau pagar (*hedge*).’.
- Strategi 3 : Strategi penutur menunjukkan sikap pesimis.
- Strategi 4 : Strategi penutur dengan meminimalkan paksaan.
- Strategi 5 : Strategi penutur dengan memberikan penghormatan.
- Strategi 6 : Strategi penutur menggunakan kalimat yang menyatakan minta maaf.
- Strategi 7 : Strategi penutur menggunakan bentuk impersonal: tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur
- Strategi 8 : Strategi penutur mengujarkan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum.’
- Strategi 9 : Strategi penutur dengan menominalkan pernyataan.’
- Strategi 10 : Strategi penutur dengan memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tutur.’

5.3 KONTEKS

Konteks secara umum merupakan segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh para peserta tutur (baik penutur maupun mitra tutur) serta yang menyertai sebuah pertuturan. Menurut pandangan Leech

(1983:13-14), konteks memiliki peran dalam sebuah tuturan karena dengan adanya konteks maka peserta tutur dapat dengan mudah menafsirkan makna yang tersirat dari tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Konsep ini memberikan suatu pandangan bahwa ilmu Pragmatik merupakan studi bahasa yang terikat konteks dimana konteks tersebut mengacu kepada latar belakang pengetahuan (*backgraound of knowledge*) wajib dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan yang dituturkan kedua belah pihak (Leech, 1993). Konsep ini sesuai dengan pandangan Yule (1993:3) yang menjelaskan bahwa studi pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dituturkan.

BAB VI

KESANTUNAN MASYARAKAT BALI

Kesantunan merupakan etika manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi. Meskipun setiap negara memberlakukan kesantunan dengan cara yang berbeda namun secara umum kesantunan ada untuk menghormati mitra tutur. Menurut kesantunan Brown dan Levinson salah satu strategi yang digunakan untuk menjaga muka sebagai wujud penghormatan adalah menggunakan strategi kesantunan negatif. Menurut pandangan Brown levinson strategi kesantunan negatif dapat merujuk pada penggunaan ragam bahasa hormat sebagai bentuk strategi kesantunan guna menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Dalam bahasa Bali menenal istilah istilah *mabasa* maupun *masor- singgih basa* untuk menyatakan norma sopan santun berbahasa (*speech level*) dalam masyarakat Bali (Bagus (1977).

Masyarakat Bali memiliki penciri sebagai masyarakat berbudaya yang memiliki nilai rasa dan cinta damai sehingga dapat di implementasikan dengan tuturan yang sangat santun dengan menyesuaikan status sosial dari mitra tutur (Andriyani, 2019). Kesantunan berbahasa dapat diwujudkan dengan tindakan secara verbal, dengan tujuan untuk (a) menciptakan atau memelihara hubungan sosial dengan menggunakan bahasa fatis; (b) melestarikan aturan etika sosial. Salah satu hasil penelitian diaspora orang Bali yang berada di wilayah Jawa Timur mengimplementasikan strategi kesantunan tidak saja kesantunan positif dengan memiliki nilai rasa simpati dan perhatian namun dengan melihat konteks menggunakan kesantunan negatif juga ditandai dengan penggunaan *bahasa Bali Alus* yang ditandai dengan pemarkah kesantunan (*politeness marker*) berdasarkan pada *sor singgih basa Bali* (Sartini (2016). Menurut jenisnya, penggunaan *Sor singgih basa* Bali dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu 1) *Basa Kasar*, 2) *Basa Andap*, 3) *Basa Madya*, 4) *Basa Alus*, dan 5) *Basa Mider* (Suarjana, 2008:82-88). Peserta tutur diwajibkan untuk memahami penggunaan *sor singgih basa* dengan baik dan tepat karena dengan alasan ketidaktahuan serta ketidaktepatan dalam menerapkannya di kehidupan masyarakat akan sangat berdampak pada kualitas komunikasi yang terjadi (Rai, 2018:1).

6.1 Implementasi Kesantunan Masyarakat Bali

Bali merupakan satu pulau kecil yang sangat kaya dengan keindahan alam, adat-istiadat serta berbagai jenis kebudayaan yang sangat unik. Masyarakat Bali dalam berinteraksi menggunakan bahasa daerah Bali sebagai alat komunikasi. Namun saat ini perkembangan demi perkembangan jaman mengakibatkan kemampuan berbahasa Bali yang baik dan benar

menjadi berkurang. Bahasa Bali mengenal tingkatan bahasa atau sering disebut dengan *sor singgih basa Bali*. Ragam tutur ini memiliki nilai rasa yang tinggi ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Nilai rasa tergantung dari suatu konteks situasi tutur. Bahasa Bali memiliki sistem bahasa yang memiliki tingkatan atau disebut dengan *Sor Singgih Basa Bali*. Menurut pandangan Suwendi (2016) menjelaskan bahwa Bahasa Bali digunakan oleh masyarakat Bali pada kegiatan adat dan agama sesuai fungsinya sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam situasi formal maupun nonformal. Sistem kehidupan masyarakat Bali mengenal adanya stratifikasi secara tradisional dan modern. Stratifikasi secara tradisional berdasarkan garis keturunan kelahiran yang disebut dengan istilah *Wangsa*, diklasifikasikan menjadi empat, yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya* dan *Sudra*. Berbeda dengan sistem pelapisan masyarakat secara modern yang terjadi saat ini dapat dilihat berdasarkan status pendidikan, kepangkatan, keahlian, dan kekuasaan (Adnyana, 2014). Dalam interaksi yang terjadi di masyarakat Bali saat ini, penggunaan *Sor Singgih Basa Bali* berkaitan erat dengan status sosial dari para peserta tutur. Kondisi ini mendeskripsikan bahwa status sosial dari penutur maupun mitra tutur sangat ditentukan menurut stratifikasi masyarakat secara tradisional maupun modern. Wujud penggunaan *Sor Singgih Basa* dapat ditentukan melalui pilihan kata yang digunakan penutur kepada mitra tutur. Kondisi apabila hadir dalam acara adat, masyarakat Bali khususnya, wajib menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan sistem *Anggah-ungguhing basa Bali*. Artinya tuturan seseorang akan dikatakan tepat dan benar apabila telah sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Bali (Suwendi, 2016).

Pandangan yang sama juga telah dideskripsikan oleh para pakar lainnya, bahwa tidak saja bahasa Jepang dan bahasa Jawa, salah satu bahasa daerah yang berada di pulau dengan keanekaragaman serta keunikan adat istiadat dan budayanya, bahasa Bali mengenal adanya tingkatan bahasa yang sangat ditentukan oleh stratifikasi sosial masyarakat secara tradisional, yang diklasifikasikan menjadi masyarakat golongan atas dan golongan bawah dan modern berdasarkan kekuasaan, pendidikan, dan status sosial (Kersten, 1970: 4; Tika, Suastra, Seri Malini, Darmasetiawan, 2015). Menurut pandangan (Kersten, 1970) tingkatan bahasa berfungsi untuk menunjukkan perilaku berbahasa masyarakat Bali yang dapat dipandaskan menjadi warna-warna bahasa. Selain itu, tingkatan bahasa dapat dipadankan dengan istilah *mabasa*, *masor-singgih basa*. Tingkatan bahasa digunakan oleh penutur ketika berkomunikasi untuk menunjukkan kesopansantunan dalam berbahasa menurut aturan *speech level* dalam bahasa Bali (Bagus,

1977; Tinggen, 1986; Suarjana, 2010). Tingkatan bahasa juga dapat dipandankan dengan *unda usuk* (Bagus, 1979), kemudian *angguh-ungguhing basa Bali* (Naryana, 1983:30) dan *rasa basa bahasa Bali* (Suasta, 2003). Sistem stratifikasi masyarakat secara tradisional peserta tutur wajib melihat wangsa mitra tuturnya apakah berasal dari golongan Tri wangsa. Menurut pandangan Hardy; Setiawan; Prayitno (2016) bahwa sistem kebangsawanan dari golongan tri wangsa secara otomatis telah dibawa oleh seseorang sejak lahir. *Wangsa* merupakan suatu gelar kebangsawanan berdasarkan faktor keturunan yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *brahmana* merupakan golongan masyarakat yang terfokus pada bidang keagamaan. Contoh, pendeta, sulinggih, golongan *ksatrya* merujuk pada golongan masyarakat yang bertanggung jawab dalam urusan pemerintahan misalnya, raja, pejabat, golongan masyarakat yang memiliki tanggung jawab terhadap urusan kesejahteraan masyarakat seperti pedagang disebut dengan *wesya* sedangkan *sudra* merupakan golongan kasta bawah yang memiliki tugas sebagai golongan masyarakat yang membantu golongan *tri wangsa*. Dalam interaksinya, seorang penutur dengan golongan sudra wajib menggunakan bentuk hormat kepada mitra tutur yang memiliki wangsa tinggi.

BAB VII PENUTUP

Bahasa daerah Bali merupakan bahasa yang dibunakan sebagai alat berkomunikasi bagi masyarakat Bali. bahasa daerah ini dapat disebut sebagai cerminan komunitas masyarakat Bali dari berbagai aspek kehidupan berlandaskan ajaran gama Hindu, seni dan budaya Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali masih tetap dilestarikan dan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sampai saat ini meskipun adanya tingkat tutur namun bahasa Bali masih tetap eksis dilestarikan dan menjadi muatan lokal dalam ranah pendidikan sekolah.

Tingkat tutur *speech level* di Bali menurut stratifikasi tradisional digunakan sebagai pedoman dalam berkomunikasi sehari-hari. Berbeda dengan Jepang, lebih dominan digunakan dalam ranah bisnis. Hal ini memberikan suatu fenomena kebahasaan yang berbeda, bahwa penggunaan penanda tingkat tutur bagi kehidupan masyarakat Jepang, bukan berdasarkan pada faktor keturunan seperti yang berlaku di Bali, tetapi di Jepang stratifikasi masyarakat sudah menjadi modern, namun tetap menerapkan tingkat tutur bahasa dengan menggunakan penanda tingkat tutur berdasarkan pada posisi seseorang. Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Bali berlandaskan pada konsep *Tri Hita Karana* yaitu menjalin hubungan yang seimbang baik dengan pencipta, alam sekitar dan sesama manusia. Menjalinkan hubungan harmonis dengan sesama manusia telah diimplementasikan dalam penggunaan *Sor Singgih Basa Bali* yang tepat menurut konteks situasi yang mengikuti. *Sor Singgih basa Bali* merupakan tingkatan-tingkatan yang berhubungan dengan tinggi rendahnya nilai rasa berbahasa Bali. Berdasarkan definisi, Tinggen, (1994:1) mendeskripsikan *Sor singgih basa Bali* dapat disebut dengan istilah *Anggah Ungguhing Basa Bali*. Penggunaan *Sor Singgih Basa Bali* sangat memperhatikan posisi dari mitra tutur apakah mitra tutur berasal dari wangsa yang tinggi atau status sosial karena posisinya. Apabila penutur telah mengetahui identitas dan status seseorang, maka tidak akan menjadi kesulitan dalam memilih penggunaan tingkat tutur yang tepat. *Sor Singgih basa Bali* merupakan tingkatan bahasa Bali yang berhubungan erat dengan tinggi rendahnya rasa berbahasa Bali. pada umumnya, *Sor singgih basa Bali* dikenal dengan istilah *Anggah Ungguhing Basa Bali*. pada penerapannya di kehidupan masyarakat *Sor Singgih Basa Bali* sangat memperhatikan posisi mitra tutur. Artinya penggunaan *sor singgih basa bali* akan dapat dengan mudah digunakan apabila penutur telah mengetahui dengan baik identitas dan status mitra tutur (Tinggen, 1994:1). Didukung dengan adanya konteks situasi yang mengikuti setiap tuturan guna menghindari tindakan pengancaman muka. Konsep budaya yang tinggi dan adanya filosofi konsep *Tri*

Hita Karana menjadikan masyarakat Bali sangat menjaga nilai rasa ketika berkomunikasi karena filosofi ini mengandung konsep keseimbangan hidup dan kerukunan tidak saja menjalin hubungan yang seimbang dengan maha pencipta serta alam tetapi wajib di implementasikan dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, IKS. 2018. Variasi Linguistik Bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah Kajian Awal. Linguistik Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Ariathi, N.W. 2013. Penggunaan Sor Singgih Basa Bali dalam Komunikasi pada STT Darma Bhuana Banjar Telunwayah Duuran, Desa Tri Eka Bhuana, Sidemen, Karangasem. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Ardika, I Wayan. 2005. *Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global dalam Kompetisi Budaya dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Aryasuari, IGAPI.2020. Satuan Lingual dan Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan Bahasa Bali Kasta Ksatria di Jero Tengah Kabupaten Tabanan. Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra.
- Astiti, Tjok Istri Putra Astiti. 2010. *Desa Adat Menggugat dan Digugat*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bawa, I Wayan, dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1984/1985. *Sejarah Bahasa Bahasa Bali*. Denpasar:Pemerintah Daerah Provinsi Tingkat I Bali.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blant.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold.
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Dwiraharjo, Maryono. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama Dalam Masyarakat Tutur Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta*. Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Fasold, Ralph. 1984 *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman,JA.1972. *Language and Sociocultural Change*. California: Academic Press.
- Geriya, I Wayan. 1993. *Interaksi Desa Adat dan Pariwisata: Studi Kasus di Desa Adat Sangeh, Kabupaten Badung*. (Laporan Penelitian). Denpasar: Pusat Penelitian Universitas Udayana.

- Granoka, Ida Wayan Oka dkk.1984. Kamus Bahasa Bali Kuna-Indonesia.Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz,Hildred. 1961. *The Javanese Family*. Free Press.
- Gumperz, John J. 1982. *Language and Social Identity*. London: Cambridge University Press.
- Haugh dan Obana. 2011. Edited Kadar & Mills. *Politeness in East Asia*. New York: Cambridge; University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Addison Wesley Logman Inc.
- Hudson,R.A. 1980. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Addison Wesley Logman Inc.
- _____. 1996 *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell, ed. 1973. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ide, Sachiko. 1982. *Japanese Sociolinguistic: Politeness and Women's Language*. *Lingua* 57 (2/54). Pp. 366-377. Tokyo: North-Holland Publishing.
- Ide, Sachiko. 2006. *Wakimae no Goyouron*. Japan: Taishuukanshoten.
- Ide, Sachiko.1986. Sex Difference and Politeness in Japanese'. *International Journal of the Sociology of Language: Sociolinguistics in Japan*. New York. Mouton De Gruyter. (25-36).
- Ide, Sachiko.1989. *Formal Form and Dicerment: Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness*, *Multilingua* 8 (2-3):223-248.
- Iori, Isao; Takahashi, Shino; Nakanishi Kumiko; Yamada Toshihiro. 2000. *Nihon-go Handobukku*. Tokyo. 3A.
- Jayendra, Putu Sabda. 2016. Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi. Denpasar: Vidia.
- Kabaya, Hiroshi, Kim Dongkyu, Takagi Miyoshi. 2002. *Keigo Hyougen Handbook*. Tokyo: Taishuukan.
- Kabaya, Hiroshi. 2010. *Keigo Komyunikeeshon*. Tokyo: Asakura.
- Kabaya, Hiroshi. Kim Dongkyu, Takagi Miyoshi 2009. *Keigo Hyougen Handbook*. Tokyo: Taishuukan.
- Kaneko, Hiroyuki. 2010. *Nihongo Keigo Toreeninggu*. Tokyo: PT Ask.
- Kaneko, Hiroyuki. 2014. *Nihongo Keigo Toreeninggu*. Tokyo: PT Ask.
- London and Boulder, Colorado: Pluto Press. 2009. Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar. Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika.

- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*. DOI: 10.1177/0267659114559116
- Poedjasoedarma, Soepomomo Dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rahayu, Ely Triasih. 2013. *Sistem dan Fungsi Tingkat Tutur Bahasa Jepang dalam Domain Perkantoran*. Dissertation. Surakarta: UNS.
- Rahayu, Ely Triasih. 2014. *Comparison of Honorific Language in Javanese and Japanese Speech Community*. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. Vol. 2, Issue 7, PP 140-146. India: Arc Publishing.
- Rahayu, Ely Triasih. 2020. *Request expressions in Japanese language for educational purpose*. *Universal Journal of education Research*. Vol. 8. No. 1, PP. 1-7
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi (Satuan Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: C.V. Kartono.
- Suardiana, I Wayan. 2010. *Bahasa Bali dan Pemertahanan Kearifan Lokal*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suarjana. Putra I Nyoman. 2008. *Sor Singgih Basa Bali*. Denpasar: Tohpati Grafika.
- Sukartha, I Nengah, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Akademik untuk Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suryati, Ni Made. 2016. Keterkaitan antara Anggah Ungguhing Basa Bali dengan Kesantunan Berbahasa. (dalam Seminar Nasional dan Budaya: ISBN 978-602-294-107-1). Denpasar: Fakultas Sastra dan Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Suwendi, I Made, 2016. Berbahasa Bali Dengan Baik dan Benar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. ISSN NO. 2085-0018.
- Suwendi, IM. 2014. Menuju Bahasa Bali yang Humanis (Reintersprestasi SorSinggih Bahasa Bali). Widyasrama: Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar.
- Suwija, I Nyoman. 2019. Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna). (artikel). *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 21, No. 1, Maret 2019: 90 – 97.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta : Hwnary Offset
- Swasta, Made. 2004. *Sejarah Kajian Bahasa Bali*. Denpasar : Universitas Udayana.

- Tinggen, I Nengah. 1985. *Tatabasa Bali Ringkes*. Singaraja: Sekolah Pendidikan Guru Negeri.
- , 1986. *Sor Singgih Bahasa Bali*. Denpasar: Rhika Dewata
- Wiana, I.K. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wisnu Wardana, I Gusti Ngurah. 2016. *Buku Panduan Tri Hita Karana Tourism Award & Accreditation 2016*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.

BUKU MONOGRAF BAHASA BALI DALAM PERSPEKTIF KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

